

**REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU
PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP
(LIFE SKILL) DALAM MENENTUKAN
ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI
Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

MOCH. CHAIDAR UMAM

NIM : D01206200

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 336 PAI	No. REG : T-2010/PAI/336 ASAL BUKU : TANGGAL :

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch. Chaidar Umam
NIM : D01206200
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi saya ini hasil *jiplakan*, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut

Surabaya, 12 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan

Moch. Chaidar Umam

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Moch. Chaidar Umam

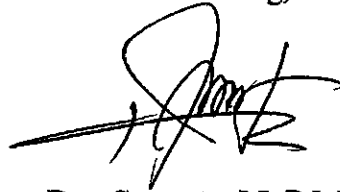
NIM : D01206200

Judul : Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Berbasis Kecakapan
Hidup (Life Skill) Dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2010

Pembimbing,



Drs. Suparto, M. Pd. I
NIP. 196203121991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Chaidar Umam ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 30-08-2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,




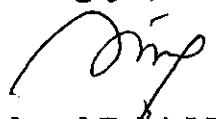

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,


Drs. Suparto, M.Pd. I

Sekretaris


Fitriyah, MA
NIP. 197610042009122001
Penguji I,


Drs. Achmad Zafni, M. Ag
197005121995031002

Penguji II,


Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag
196503151998031001

ABSTRAK

Moch. Chaidar Umam. 2010. *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (life skill) Dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing: Drs. Suparto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Reorientasi, Pendidikan Islam, Kecakapan Hidup.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga pada proses mengimani ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya, atau bisa dikatakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami agar nantinya peserta didik mampu, sanggup dan terampil dalam menjalankan kehidupan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Hal ini sangat realistis karena pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia untuk penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari dalam kehidupan secara integratif. Akan tetapi pada tingkatan aplikasinya pendidikan Islam masih banyak menyimpan persoalan. Salah satu contohnya, metodologi pendidikan Islam masih terkesan konservatif, yakni lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi-tekstual* yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sedangkan kemampuan dalam menganalisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teraktualisasikan dalam proses belajar mengajar. Dan kurikulum yang dirancang disekolah lebih menitik beratkan pada dogma-dogma agama yang cenderung kaku serta minim kompetensi dan informasi, sehingga pihak guru pendidikan agama Islam sering kali terpaku padanya, dan semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang berkembang. Oleh sebab itu diperlukan sebuah bentuk pendidikan yang lebih menawarkan pada kecakapan individu, rasional, sosial, akademik dan vokasional sehingga anak didik dapat meningkatkan kualitas berfikir, kualitas qalbu dan kualitas fisik untuk meningkatkan kehidupannya. Pendidikan tersebut adalah pendidikan berbasis kecakapan hidup.

Oleh sebab itu dalam skripsi ini ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) bagaimana peran pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam pendidikan Islam?; (2) bagaimana aplikasi konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?; (3) bagaimana implikasi pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam menentukan arah baru pendidikan Islam?.

Untuk itu dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian diskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan *analisis* data pada sumber-sumber data yang ada, sehingga hasil penelitian

tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan *library research* dengan mengkaji buku: *Kecakapan hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* yang disusun oleh Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2002), *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* yang disusun oleh Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2003) sebagai data primernya, serta dari buku-buku pendidikan yang ada relevansinya dengan obyek penelitian ini, yang dijadikan data sekunder. Kemudian data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan *conten analysis* yaitu dengan mengumpulkan dan menyusun data untuk menarik kesimpulan dari karakteristik pesan yang tergambar dalam data yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Islam dan kecakapan hidup adalah sebuah komponen yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwanya konsep kecakapan hidup dapat digunakan sebagai arah baru pendidikan Islam, dengan melakukan integrasi beberapa aspek kecakapan hidup dengan pendidikan Islam. Kemudian secara konseptual pendidikan Islam sudah bisa mencerminkan pendidikan yang berbasis kecakapan hidup, sehingga dari hasil penelitian ini dapat dilihat relevansinya. Namun ada beberapa hal yang perlu dikritisi dalam pendidikan Islam, yaitu dalam kaitannya dengan pendidikan berbasis kecakapan hidup, yaitu pada proses pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri, yang tidak mencerminkan terhadap unsur-unsur kecakapan hidup.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konsep kecakapan hidup yaitu konsep yang memberikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, dengan melalui kecakapan personal, rasional, social, akademik dan vokasional yang dipadukan dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wahana yang konstruktif dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam kedepan, baik secara teoritis maupun praktis, selain itu hasil penelitian ini belum bisa dikatakan final, maka dari itu diharapkan terdapat peneliti lebih lanjut yang mengkaji ulang hasil penelitian ini.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
a. LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
b. LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Obyek dan Lingkungan Studi.....	13
2. Metode Yang Digunakan	13
3. Data Yang Diperlukan.....	14
4. Sumber Data.....	15
5. Teknik Pengumpulan Data.....	15
6. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistemmatika Pembahasan	18
BAB II KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN	
HIDUP	20
A. Landasan Pendidikan Kecakapan Hidup.....	20
1. Landasan Historis Pendidikan Kecakapan Hidup	20
2. Landasan Filosofis Pendidikan Kecakapan Hidup.....	23

3. Landasan Yuridis Pendidikan Kecakapan Hidup	29
B. Konsep Dasar dan Unsur-Unsur Pendidikan Kecakapan Hidup.....	32
C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup	44
1. Tujuan pendidikan kecakapan hidup	44
2. Manfaat pendidikan kecakapan hidup	48
D. Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup.....	50
1. Penerapan Manajemen Sekolah.....	50
2. Pola Pembelajaran dalam Pendidikan Life Skill	57
BAB III PENDIDIKAN ISLAM DAN KECAKAPAN HIDUP	63
A. Hakekat Manusia Dalam Perspektif Islam.....	63
1. Sebagai Makhluk Yang Mulia.....	65
2. Manusia sebagai khalifah di bumi.....	66
3. Manusia sebagai makhluk pedagogik.....	67
B. Konsep Tentang Pendidikan Islam	69
1. Dasar Pendidikan Islam.....	69
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	72
C. Tujuan Pendidikan Islam	75
D. Problematika Pendidikan Islam	81
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KECAKAPAN HIDUP (<i>Life Skill</i> DALAM MENENTUKAN ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM.....	92
A. Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup.....	92
B. Kosep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup dalam Pendidikan Islam.....	95
C. Implementasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	105
D. Implikasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam.....	127

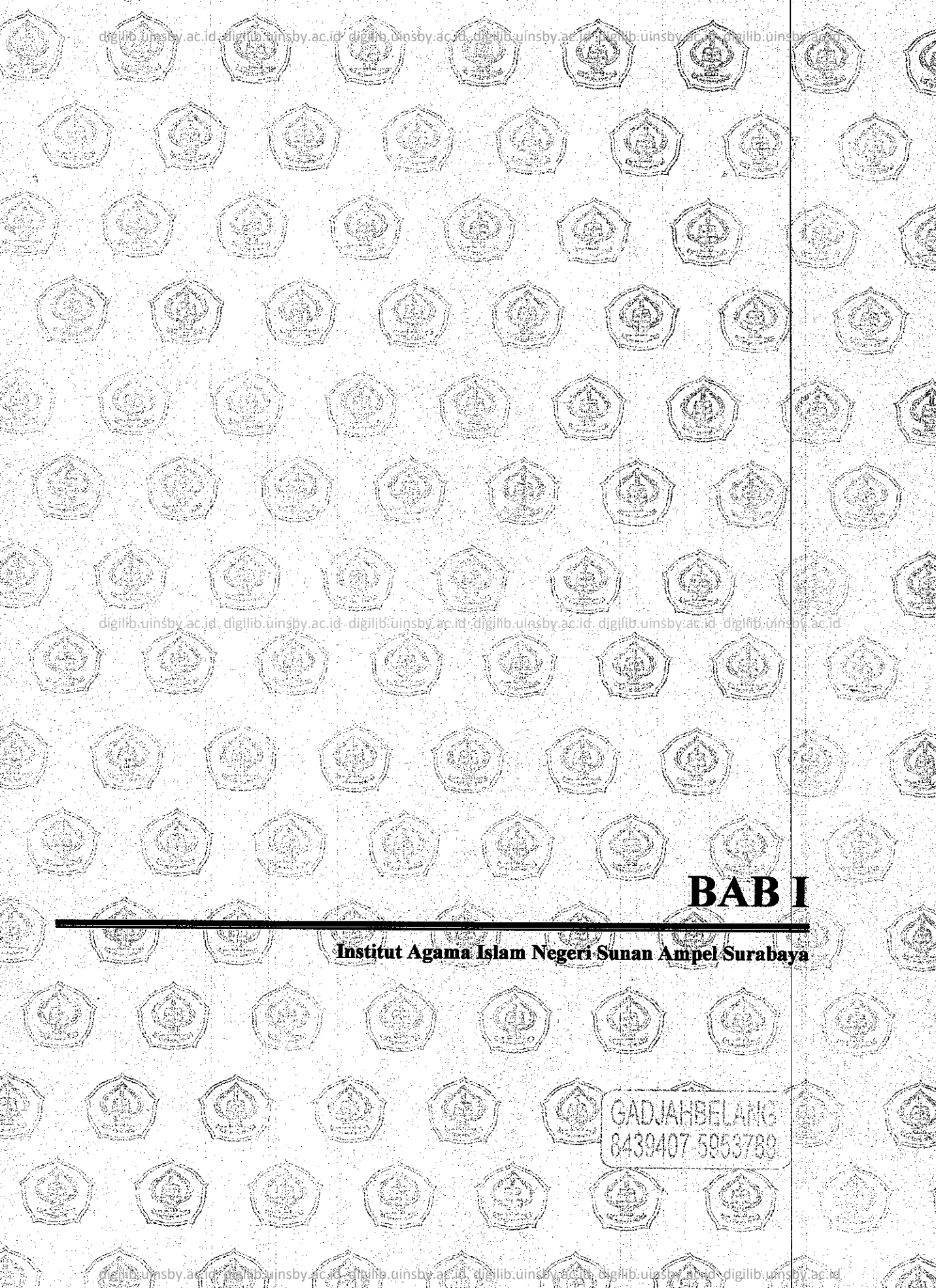
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA

PERYATAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reorientasi pendidikan menjadi perbincangan yang sangat signifikan pada era baru-baru ini, mengingat pendidikan Islam yang saat ini berjalan tidak lagi mampu memberikan nuansa baru pada anak didik sebagai penerus cita-cita Islam. Reorientasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek dan sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan dan mempertinggi budi pekerti. Mengingat bahwa objek pendidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang dikarunia kecerdasan, bakat, dan kemampuannya.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan Ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar bin

Khatab "Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu"¹

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan Ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan atas konstanta Wahyu yang merupakan nilai universal.²

Konsep pendidikan Islam menawarkan banyak keutamaan, antara lain karena bersumber dari kebenaran ilmiah (wahyu), yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia, yang berlaku universal, dan tidak terbatas hanya untuk bangsa tertentu saja, serta berlaku sepanjang masa. Dan semangat tersebut sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki.

Dalam proses pelaksanaan, pendidikan Islam tidak lagi mampu mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi roh pendidikan Islam itu sendiri, akibatnya, pendidikan Islam melakukan proses 'isolasi' diri sehingga pendidikan Islam akhirnya termarginalisasi dan 'gagap' terhadap perkembangan

¹ Jusuf Amir Facisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta 1995, hlm. 65-66.

² Ibid, hlm. 96.

pengetahuan maupun teknologi. Dan Paradigma pendidikan Islam pun mengalami distorsi besar-besaran. Dari sebuah paradigma yang progresif dengan dilandasi keinginan menegakkan agama Allah menjadi paradigma yang sekedar mempertahankan apa yang telah ada.

Dengan kata lain, sebagaimana yang dinyatakan Fazlur Rahman, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai 'lama' (tradisional) dari ancaman 'serangan' gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama 'standar' moralitas Islam.

Salah satu cerminan kegagalan pendidikan yang di dalamnya juga termasuk pendidikan Islam saat ini yaitu meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat minimnya lapangan kerja, demikian pula membengkaknya sejumlah kemiskinan, merupakan persoalan krusial yang perlu ditangani secara serius, menjamurnya tindakan kriminal, anak jalanan, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, sering terjadinya tawuran antar siswa, narkoba dan pemerkosaan, sehingga persoalan tersebut sangat meresahkan sebagian besar masyarakat, sedangkan dipihak lain pendidikan Islam yang diberikan kewenangan oleh masyarakat untuk menanamkan budi pekerti, moralitas dan keterampilan ternyata tidak mampu berbuat apa-apa.

Salah satu masalah sosial diberbagai kota-kota besar adalah berkembangnya jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan, di Jakarta saja, dulu jumlah anak jalanan hanya sekitar tiga ribu orang, akan tetapi pada tahun 1997 jumlah dari anak jalanan menjadi lima kali lipat. Sementara itu,

dilaporkan Erwin Siregar dari *Indonesian Street Children Community (ISCC)* Batam, di pulau Batam populasi anak jalanan juga berkembang sangat cepat. Jika pada awal tahun 1998 populasinya baru sekitar 150-200 jiwa, di bulan ke dua 1999 telah meningkat menjadi 500-600 jiwa³

Menurut penjelasan resmi pemerintah, jumlah anak jalanan di berbagai Kota besar di Tanah Air kini mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih. Angka ini sebenarnya masih dapat diperdebatkan akurasiya, karena ada kesan kuat kurang memperhitungkan perkembangan situasi krisis ekonomi yang mulai terasa dampaknya sejak bulan Juli 1997. berdasrakan prediksi Depsos, pada tahun 1997 saja diperkirakan sudah terdapat kurang lebih 50.000 anak yang menghabiskan waktu produktifnya di jalan. Jadi kalau dilihat di tiap-tiap daerah jumlah anak jalanan selama setahun terakhir diprediksi melonjak empat hingga lima kali lipat dari jumlah sebelumnya, maka tidak mustahil jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia saat ini telah meningkat menjadi sekitar 100.000-150.000 jiwa, atau bahkan mungkin lebih. ⁴

Menurut Wahono, tingkat putus sekolah yang tinggi dan prospek pekerjaan yang amat muram itu bukan hanya isapan jempol. Data statistik mengenai tingkat pengangguran menunjukkan nasib sedih generasi harapan bangsa, jumlah pengangguran yang paling besar dari tahun ke tahu adalah lulusan menengah umum dan kejuruan. Dari tahun 1997- 1999 berskisar antara 2.106.182

³ ST. Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, Kompas, Jakarta, 2000, hlm 113.

⁴ *Ibid*, hlm. 114-115.

orang sampai 2. 886.216 orang jauh separuh dibawahnya, namun masih merupakan jumlah yang besar, adalah jumlah pengangguran yang selesai pendidikan SD (1.151.252 orang) dan SLTP (1.159.478 orang) pada tahun 1999. Jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi tidak begitu besar, namun dari presentase terhadap total lulusannya, jumlah 153.696 orang (diploma akademi) dan 310.947 orang (sarjana universitas).

Pendidikan Islam yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan nasional seharusnya ikut andil dari berbagai persoalan-persoalan bangsa sebagaimana yang disebutkan di atas, namun persoalan-persoalan tersebut tidak mampu dijawabnya secara serius. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif dan volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.⁵

Towaf (1996) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Islam disekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan cenderung normatif.
2. Kurikulum yang dirancang menawarkan minimum kompetensi.
3. Pelaksanaan cenderung monoton, dan

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 88.

4. Terbatasnya sarana/prasarana.⁶

Sebagai akibat dari kelemahan-kelemahan tersebut peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dari keseharian, karena penyajian norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang ada.

Persoalan tersebut diperkuat oleh Mochtar Buchori (1992): "Kegagalan pendidikan Islam disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata serta pembinaan aspek afektif kurang diperhatikan."⁷

Tantangan pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Berdasarkan dari hal tersebut, maka menjadi suatu hal yang logis apa bila pendidikan Islam yang sudah berjalan selama ini perlu diorientasikan kembali, yaitu pendidikan yang diorientasi kepada kecakapan hidup (*Life Skill*), sehingga dengan *reorientasi* tersebut mampu memberikan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi siswa.

Kebijakan pendidikan kecakapan hidup yang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan Nasional perlu mendapatkan perhatian dari sejumlah

⁶ Ibid, hlm. 90.

⁷ Ibid, hlm. 88.

pihak yang terkait, terutama bagi penyelenggara, pembinan, dan pengembang pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional "*Pendidikan kecakapan hidup(life skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri*".⁸

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat maupun kecakapan untuk bekerja yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Karena pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diorientasikan pada kecakapan hidup, agar peserta didik berani menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan serta mampu mengatasinya. Dengan melalui pembekalan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang berjalan secara sinergis serta bersifat holistik.⁹

Berdasarkan dari hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang

⁸ Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta Undang-undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm 129.

⁹ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, Surabaya, 2002, hlm. 15.

berjudul: **"Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam"** Topik ini penulis anggap relevan dengan perkembangan zaman yang berimplikasi kepada perubahan sosial. Karena bagaimana pun juga pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang sebagai bekal menjalani kehidupannya, sehingga yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup.

Dengan demikian konsep yang ditawarkan tersebut mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan serta mampu meningkatkan *Human Resources* (Sumber Daya Manusia) untuk bersaing baik ditingkatan nasional maupun internasional.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan kecakapan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pendidikan Islam?
4. Apakah Implikasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) itu.
2. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan kecakapan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pendidikan Islam.
4. Apakah Implikasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu out-put pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu (SI) di Institut Agama Islam Negeri.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan mutu out-put pendidikan diperguruan tinggi, khususnya Institut Agama Islam Negeri.

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.

E. Definisi Operasional

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional, dalam upaya mengarahkan skripsi kali ini.

Adapun definisi operasional yang terkait dengan judul skripsi ini sebagaimana berikut:

1. Orientasi

Orientasi adalah Peninjauan \ Melihat-lihat. ¹⁰ Atau peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar. ¹¹

¹⁰ Drs. Kamisa, Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Kartika, Surabaya 1997.

¹¹ Dra. Emilia Setyoningtyas, Kamus Trendy Bahasa Indonesia, Apollo, Surabaya.

2. Pendidikan Islam

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Yusuf al-Quradawi Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlaq dan keterampilannya.¹²

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat".

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah dimuka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akherat.¹³ Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Mariban, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".¹⁴

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 4-5.

¹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 94.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 23.

3. Reorientasi Pendidikan Islam

Reorientasi Pendidikan Islam di sini diartikan sebagai introspeksi pendidikan Islam dan melihat segala macam perubahan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah kebijakan pendidikan, apa yang akan diambil sesuai dengan ajaran Islam yang berorientasi pada perubahan social kemasyarakatan.¹⁵

4. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan didefinisikan sebagai proses bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, atau manusia agar nantinya dapat berkehidupan dan melaksanakan peranannya serta tugas-tugas kehidupan dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Jadi, Kecakapan Hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Pengertian Kecakapan Hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, karena kecakapan hidup berorientasi pada empat

¹⁵ Abdul Wachid, guru di SMK Profita Bandung, guru di SMK Porfita Bandung, jum'at, 28 November 2008

¹⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hlm. 6.

pilar yaitu "Kecakapan Personal, Kecakapan Sosial, Kecakapan Akademik dan Kecakapan Vokasional."¹⁷

Dengan kata lain Pendidikan Kecakapan Hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal seseorang untuk menjalani kehidupannya.

F. Motode Penelitian

1. Obyek dan Lingkungan Studi

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penulis karya ilmiah ini difokuskan pada obyek kajian tentang "Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup" yang merupakan sebuah analisa tentang pengembangan Pendidikan Islam menuju pendidikan yang berbasis Kecakapan Hidup dalam menentukan arah baru pendidikan Islam.

2. Metode Yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Diskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut kami peroleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan

¹⁷ Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, Surabaya, 2002, hlm. 9-10.

mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis¹⁸.

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menggunakan *Library Research* yaitu penulisan berdasarkan literatur melalui penyidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer dan sekunder yang berhubungan dengan pembahasan. Maka dengan demikian penulisan karya ini dilakukan berdasarkan hasil study terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan, baik yang mengkaji secara khusus pemikiran tentang pendidikan berbasis kecakapan hidup, serta beberapa tulisan yang dikorelasikan dengan pengembangan pendidikan Islam, sehingga menjadi tulisan yang relevan.

Buku tersebut antara lain "**Kecakapan Hidup (*Life Skill*)** yang disusun oleh Tim Broad Based Education Depdiknas. **Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup** yang disusun oleh Tim Broad Based Education Depdiknas. " yang berhubungan dengan kepustakaan ini.

3. Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka pada penulisan skripsi ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan yang erat kaitannya dengan wacana Pendidikan Kecakapan Hidup.

¹⁸ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Reneka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 14.

4. Sumber Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian kualitatif ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.¹⁹

Personal dokumen sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Kecapan Hidup, yang tentunya merupakan komponen dasar dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian *Library Reseach* adalah teknik Dokumenter, yaitu dikumpulkan dari buku-buku, makalah atau artikei, majalah, jurnal, koran dan lain sebagainya dari karya pakar pendidikan atau dari pengamat dan pemerhati pendidikan, untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catata, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang pendidikan Kecakapan Hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh **Suharsimi Arikunto**, metode Dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

¹⁹ Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hlm. 23-24.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konglusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.²⁰

Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan Metode Kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.²¹

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Menurut Hosli bahwa *Content*

²⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Tarsita, Bandung, 1990, hlm. 139.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hlm. 6.

Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan.²²

Sedangkan menurut Suejono dan Abdurrahman Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.²³ Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.²⁴

²² Ibid, hlm. 163.

²³ Suejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 14.

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, rake Surasin, Yogyakarta, 1989, hlm. 69.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Metode Penelitian, yang berisi objek dan Lingkungan Studi, Metode yang digunakan, Data yang diperlukan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup

Dalam bab dua ini berisi tentang Landasan Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. Konsep Dasar dan Unsur-Unsur Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*). Tujuan dan Manfaat Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*). Pola Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*).

BAB III : Pendidikan Islam Dan Kecakapan Hidup

Dalam bab tiga ini pembahasan difokuskan pada konsep tentang: Pendidikan Islam dan Kecakapan Hidup, yang di dalamnya berisi: Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam. Konsep Dasar Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam. Problematika Pendidikan Islam. Kecakapan Hidup dalam Perspektif Islam.

BAB IV : Analisis Pendidikan Islam Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam

Dalam Bab empat ini difokuskan pada Analisis pengembangan konsep pendidikan Islam yang berbasis kecakapan hidup yang terdiri dari beberapa poin di antaranya: Peran Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam. Aplikasi Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pendidikan Islam,

BAB V : PENUTUP

Dalam Bab Lima ini difokuskan pada Penutup dan Saran.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP

A. Landasan Pendidikan Kecakapan Hidup

1. Landasan Historis Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tuanya atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya.

Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari.²⁵

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

²⁵ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, Surabaya, 2002, hlm. 14.

Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai sejak keluarga Adam dan Hawa sebagai unit kecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya.

Dasar minimal dari usaha memertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia ke arah tiga hubungan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan yang maha pencipta yaitu Tuhan sekalian alam.
- b. Hubungan dengan sesama manusia. Dalam keluarga Adam, hubungan tersebut terbatas pada hubungan anggota keluarga.
- c. Hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.²⁶

Dari tiga prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya. Proses ini yang mendorong manusia ke arah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat.

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraanya.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 1-2.

Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya disegala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta anggota-anggotanya.

Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut., maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung dari zaman di mana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuan pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahan hidup dari ancaman alam sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharannya, serta disesuaikan dengan kebutuhannya.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis

berdasarkan konsep-konsep berfikir ilmiah,²⁷ atau lebih jelasnya masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

Pendidikan secara dinamis akan bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat di sekolah. Mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan problemnya. Dengan kata lain, mata pelajaran, mata kuliah, mata diklat adalah alat untuk membentuk kecakapan, kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.²⁸

2. Landasan Filosofis Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai suatu proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.

²⁷Ibid, hlm. 2-3.

²⁸ Tim *Broad Based Education* Depdiknas.op.cit., hlm. 14-15.

Dalam pendidikan formal di sekolah adalah membantu anak didik untuk mengetahui sesuatu, terutama pengetahuan. Secara sederhana bagaimana membantu anak didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru. Tugas guru adalah mentransfer pengetahuan itu ke dalam otak anak didik, sehingga anak didik menjadi tahu. Maka dalam hal ini anak didik tinggal membuka otaknya untuk menerima pengetahuan yang ditransfer oleh guru tersebut. Sedangkan tugas guru adalah memberikan tulisan-tulisan pada kertas kosong tersebut.

Selama ini strategi pembelajaran dalam pendidikan formal didominasi oleh paham strukturalisme, objektivisme, behavioristik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk bahwa dalam pembelajaran pendidikan formal hanya bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, selanjutnya terjadi proses memorisasi. Tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas untuk keperluan merekam informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, dan seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Menurut paham konstruktivistik berbeda dengan paham klasik, pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) siswa sendiri yang sedang

belajar.²⁹ Atau dengan kata lain, manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil, oleh karena itu pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tidak lengkap, pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.³⁰

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks. Pengetahuan siswa akan anjing adalah bentuk siswa sendiri yang terjadi karena siswa mengolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan dalam otaknya pengertian akan anjing. Pengetahuan itu kebanyakan dibentuk lewat pengalaman inderawi, lewat melihat, menjamah, membau, mendengar, dan akhirnya merumuskan dalam pikiran. Dalam pengertian konstruktivisme, pengetahuan itu merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar.³¹

Peran guru atau pendidik dalam aliran konstruktivisme ini adalah sebagai fasilitator atau moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa untuk mau belajar sendiri, dan merumuskan pengertiannya. Guru jua

²⁹Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Kanisius, 2000, hlm. 15.

³⁰Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual Dalam Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang 2004, hlm. 33.

³¹Paul Suparno, dkk, *op.cit.*, hlm. 15.

mengevaluasi apakah gagasan siswa itu sesuai dengan gagasan para ahli atau tidak, sedangkan tugas siswa adalah aktif belajar dan mencerna.³²

Dengan dasar itu, pembelajaran, pendidikan harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran siswa yang aktif dan kritis. Siswa tidak kosong, tetapi sudah punya pengertian awal tertentu yang harus dibatu untuk berkembang. Maka modelnya adalah model dialogal, model konsistensi, model mencari bersama antara siswa dan guru.³³

Pada dasarnya dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, maka dalam hal ini ada empat konsep dasar Jean Piaget yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dalam berbagai bentuk dan bidang studi, yang berimplikasi pada organisasi lingkungan pendidikan, isi kurikulum, dan urutan-urutannya, metode mengajar, dan evaluasi. Ke-empat konsep dasar tersebut adalah:

a. Skemata

Manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan

³² Paul Suparno, dkk, *op.cit.*, hlm. 16.

³³Ibid, hlm. 16.

pikirannya. Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau katagori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Skemata ini berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Dalam hal ini Jean Piaget mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan atau organisai. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan itu adalah asimilasi dan akomodasi.

b. Asimilasi

Asimilasi dimaksudkan sebagai suatu proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, dimana seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau prilaku yang telah ada.

Pada dasarnya asimilasi tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya untuk mengadaptasi diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontinyu, berlangsung terus menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan

terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama. Di sini tampak terjadi perubahan secara kuantitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif.

Jadi pada hakekatnya akomodasi menyebabkan terjadinya perubahan atau pengembangan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, ketika anak menerima stimulus yang baru, struktur mentalnya menjadi goyah, baru seterusnya asimilasi dan akomodasi terjadi secara terus-menerus. Dengan demikian skemata berkembang sepanjang waktu bersama-sama dengan bertambahnya pengalaman.

d. Equilibrium (keseimbangan)

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian bahwa terjadi keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Seandainya hanya terjadi asimilasi secara kontinyu, maka yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata yang global dan tidak mampu melihat perbedaan-perbedaan antara berbagai hal.

Dengan adanya keseimbangan ini maka efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya dapat tercapai dan dapat terjamin. Dengan kata lain terjadi keseimbangan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.³⁴

³⁴*Ibid*, hlm. 36-39.

Dari faham konstruktivistik, proses pendidikan menekankan pada perkembangan intelektual yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga kemudian melalui pengalaman tersebut pengetahuan akan tumbuh dan akan berkembang.

Pendidikan sebagai sebuah sistem, pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses pengalaman pendidikan. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, dan pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Dengan alasan tersebutlah faham konstruktivime ini dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*).

3. Landasan Yuridis Pendidikan Kecakapan Hidup.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan



bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.³⁵

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup mengacu kepada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional "*Pendidikan kecakapan hidup (life skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri*".³⁶ Dan landasan tersebut diperkuat dalam UU Sisdiknas BAB I pasal 1 ayat 1. *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*.³⁷

Dari dasar tersebut pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan sebagai anggota masyarakat.

³⁵ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, (<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>).

³⁶ Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta Undang-undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm 129.

³⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003*, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm. 3.

Dari landasan yuridis tersebut jelas kiranya bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan kecakapan hidup.

Secara eksplisit pendidikan kecakapan hidup mampu memberikan manfaat pribadi bagi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif (merusak) sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

B. Konsep Dasar dan Unsur-Unsur Pendidikan Kecakapan Hidup

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Dari berbagai indikator tersebut, problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga pelaksanaan pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya merupakan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan juara, akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini

untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.³⁸ Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³⁹

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat

³⁸ Slamet PH., *op.cit.*

³⁹ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 9.

preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya.

Pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan dari bekerja.

Orang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahannya sendiri.⁴⁰

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 10.

peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.⁴¹ Maka dalam hal ini kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: ketrampilan *sosial, vokasional, intelektual* dan *akademis*.⁴² Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim *Broad Based Education* Depdiknas sebagai berikut:

- a. Kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*);

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information seacrhing*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative*

⁴¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 157.

⁴² Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, hlm. 387.

problem solving skill). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

b. Kecakapan sosial (*sosial skill*).

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*commonication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komonikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan dan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "*kerja sama*" tetapi yang di sertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

c. Kecakapan akademik (*academic skill*).

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik / keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identivikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomina tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis

terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

d. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁴³ Maka dalam hal ini Gainer mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.⁴⁴

Kecakapan-kecakapan hidup tersebut masih bersifat umum, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lebih rinci, maka pada uraian berikutnya dikemukakan gambaran atau potret seseorang yang terdidik dengan baik melalui pendidikan kecakapan hidup *Life Skill*. Maka dalam hal ini kecakapan-kecakapan tersebut mencakup: (a) belajar sepanjang hayat, (b) berifkir kompleks, (c)

⁴³ Tim *Broad Based Education* Depdiknas. *Op.cit.*, hlm. 10-12.

⁴⁴ Tekad Wahyono, *op.cit.*, hlm.389.

komunikasi secara efektif (d) kolaborasi atau kerjasama (e) warga Negara yang bertanggung jawab (f) dapat dipekerjakan (g) pengembangan karakter/etika atau tata susila.

1. Kecakapan belajar sepanjang hayat

Seseorang belajar sepanjang hayat telah memperoleh pengetahuan dasar dan mengembangkan kecakapan-kecakapan belajar individu yang mendukung pendidikan secara berkelanjutan, mendorong partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis dan mendapatkan peluang-peluan pekerjaan sebanyak mungkin, dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Memulai belajar sendiri, yang meliputi: (1) mendemonstrasikan sikap yang positif dan bertanggung jawab pribadi untuk belajar dan mengembangkan pribadinya. (2) mengambil resiko untuk memaksimalkan belajar dan perbaikan diri yang positif, (3) menggunakan strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan, (4) mengorganisasikan sumber-sumber yang waktu yang efisien, (5) menggunakan refleksi atau pemikiran dan umpan balik untuk pertumbuhan dan evaluasi diri, (6) memperbaiki atau perhalusan kecakapan dan bakatnya secara terus menerus, (7) beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan.
- b. Mencapai tingkat kemampuan baca tulis yang tinggi, meliputi: (1) mendemonstrasikan kecakapan-kecakapan dasar yang memenuhi standar bidang pelajaran atau persoalan yang esensial, (2) menggunakan strategi

mengelola informasi yang efektif dan efisien dalam mengaitkan informasi dan pengalaman, (3) menerapkan pengetahuan dan informasi dengan situasi-situasi yang baru, (4) menghargai berbagai kontribusi budaya dan pengungkapan artistik, (5) menerapkan teknologi untuk hidup, belajar dan bekerja dengan sukses dalam suatu masyarakat yang semakin kompleks dan kaya informasi.

- c. Mengelola informasi, yang meliputi: (1) menggunakan strategi pencarian informasi yang tepat, (2) mengevaluasi, menginterpretasi, mengorganisasi dan mensintesis informasi, (3) menyajikan informasi dalam berbagai bentuk.

- d. Mendemonstrasikan kesadaran estetis yang meliputi: (1) mengembangkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi kebenaran / keaslian, substansi dan keunggulan, (2) mengembangkan suatu penghargaan terhadap keindahan yang halus yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengajak dan ikut serta dalam kegiatan estetis untuk kesenangan dan pertumbuhan pribadi.

2. Kecakapan berfikir kompleks

- a. Mendemonstrasikan berbagai proses berfikir, meliputi: (1) menggukan berbagai kecakapan berfikir, (2) memadukan berbagai kecakapan berfikir dalam proses yang menyeluruh, (3) menggukan proses berfikir dalam hal-hal yang kongkrit dan abstrak.
- b. Memadukan informasi yang baru dalam pengetahuan dan pengalaman dan

pengalaman yang ada: (1) menggunakan proses berfikir untuk menafsirkan informasi, (2) mengorganisasi dan mengelola informasi (3) menggabungkan informasi dalam cara-cara yang baru dan baik.

- c. Menerapkan kecakapan berfikir secara kritis, meliputi: (1) mengakui dan memonitor penggunaan proses berfikir sendiri, (2) memprediksi konsekwensinya ketika membuat keputusan (3) mempertimbangkan ide-ide baru dan pandangan yang bervariasi untuk memperluas wawasan dan penambahan pemahaman, (4) menyeimbangkan rasio dan emosi dalam membuat keputusan, (5) memadukan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

3. Kecakapan berkomunikasi yang efektif

Seorang komunikator yang efektif mampu berinteraksi dengan yang lain dengan menggunakan berbagai media.

- a. Menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan yang lain, meliputi: (1) merencanakan, mengorganisasikan dan menyeleksi ide-ide untuk berkomunikasi, (2) fleksibel dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, (3) memilih metode komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan, (4) mengakui atau menghargai sifat-sifat audiens, (5) berkomunikasi secara jelas dalam ucapan, artistik, bentuk-bentuk tulisan dan non verbal, (6) mengespresikan gagasan, perasaan dan kepercayaan (keyakinan) secara estetik, (7) berkomunikasi dengan yang lain dalam suatu cara yang beradab, penuh penghargaan dalam bekerja dan berjalan

ke arah tujuan yang sama.

- b. Merespon secara tepat ketika menerima komunikasi, meliputi: (1) menerima dan menghargai ide-ide yang berkomunikasi melalui berbagai mode / cara, (2) mengakses pengetahuannya perlu untuk menafsirkan informasi dan membangun makna, (3) mendukung komunikasi yang efektif melalui pencarian klasifikasi untuk memberikan umpan balik yang tepat, (4) mengakui atau menghargai komunikasi yang efektif, (5) beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari audiens yang dimaksud.

4. Kecakapan kolaborasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang kolaborator bekerja secara efektif dengan yang lain untuk

mengidentifikasi dan mencapai hasil-hasil yang ditetapkan, ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memahami dan melayani dalam berbagai hal, meliputi: (1) mengambil peran sebagai pemimpin atau partisipan secara tepat, (2) merubah atau menggeser peran-peran secara halus, (3) mengajar kecakapan-kecakapan yang baru kepada yang lain dan memprosesnya.
- b. Mengidentifikasi kelompok secara efektif, meliputi: (1) menjelaskan tujuan (2) mempertimbangkan berbagai ide dan mengusulkan modifikasi, (3) menemukan pokok pembicaraan umum di antara berbagai perhatian yang berbeda, (4) menghasilkan sekumpulan pilihan, (5) mevaluasi kualitas ide-ide dan hasil-hasil yang potensi, (6) melaksanakan cara

mengakhiri perdebatan atau perselisihan dengan tepat, (7) meninjau kembali proses kelompok dengan menganalisis efektivitasnya.

- c. Menggunakan sumber-sumber secara efektif, meliputi: (1) mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (2) bekerja secara efektif di dalam sumber-sumber yang terbatas.
- d. Bekerja dengan berbagai penduduk, meliputi: (1) menghargai perbedaan dan kesamaan di antara anggota-anggota kelompok, (2) membedakan individu dari peran kelompoknya, (3) menggunakan pengalaman latar belakang individual untuk meningkatkan proses kelompok, (4) menghargai perbedaan budaya dan etnik dan memanfaatkan mereka dalam cara-cara yang positif, (5) memperlakukan yang lain dengan kasih sayang.
- e. Merespon secara tepat terhadap hubungan timbal balik yang kompleks, meliputi: (1) menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kelompok, (2) membangun konsensus, (3) mengakui peranan dari dinamika kelompok, (4) menyelesaikan beberapa konflik secara positif.

5. Kecakapan warga Negara yang bertanggung jawab.

Seorang warga Negara yang bertanggung jawab berpartisipasi dalam unit lokal dan dunia untuk mempromusikan kepentingan pribadi dan umum, dengan ciri-ciri:

- a. Mendemonstrasikan tanggung jawab individu, meliputi: (1) mengakui martabat, bakat dan keterampilan sendiri, (2) mendemonstrasikan integritas dan ketergantungan, (3) menggunakan strategi yang tepat

untuk menyelesaikan konflik, (4) mengakui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan individu yang berpengaruh terhadap diri, keluarga dan masyarakat, (5) mengambil inisiatif terhadap dan mengikuti isu dan peristiwa yang diperbincangkan yang mempengaruhi masyarakat.

- b. Mempraktekkan gaya hidup sehat, meliputi: (1) mengakses, menganalisis dan menggunakan sumber-sumber untuk mempromusikan kesehatan, (2) terlibat dalam kegiatan yang mempromusikan kesehatan fisik, spiritual, sosial dan emosional, (3) mendemonstrasikan kemampuan mengenali, menghindari atau meminij situasi yang berisiko, (4) menyeimbangkan kerja, tanggung jawab pribadi dan kegiatan waktu luang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- c. Memahami dan mempromusikan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan dan persamaan yang demokratis, meliputi: (1) mengakui bahwa semua orang memiliki nilai bawaan, (2) mendemonstrasikan penghargaan terhadap mertabat, kebutuhan dan hak asasi manusia, (3) mempromusikan hukum dan tatanan di masyarakat, (4) menghargai dan mempertahankan hak-hak dan kekayaan individu, (5) mempraktekkan proses demokratis.
- d. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempromusikan kepentingan umum, meliputi: (1) memahami sistem ekonomi, politik, sosial dan lingkungan, (2) mengenali dan bertindak untuk menemukan kebutuhan komunitas, (3) mengenali dan mengakses sumber-sumber untuk memecahkan problem, (4) melakukan perbaikan di masyarakat, (5) mendemonstrasikan tanggung jawab global dan pemahaman lintas budaya.

6. Kecakapan dapat bekerja

Seorang idividu yang dapat dipekerjakan adalah dipersiapkan dengan baik untuk mendapatkan dan menjaga atau memelihara pekerjaan sesuai dengan minat dan mampu mengubah karir dan mencari pelatihan tambahan sesuai dengan yang dibutuhkan, dengan ciri-ciri:

- a. Merencanakan suatu karir, meliputi: (1) mengenali minat, kemampuan dan kualitas karakter pribadi yang membawa kejejak karir, (2) memperoleh pengetahuan untuh memilih di antara berbagai jejak karir, (3) bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadi.
- b. Berfungsi secara efektif dalam suatu sistem, meliputi: (1) mengalisis dan mengevaluasi budaya organisasi dan struktur sistem, (2) mengevaluasi peranan dirinya dalam sisitem, (3) keterikatan diri terhadap tujuan, nilai dan etika sistem, (4) bekerja dalam sistem untuk menimbulkan perubahan, (5) bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan sistem.⁴⁵

C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

1. Tujuan pendidikan kecakapan hidup

Seperti juga pada pengertian kecakapan hidup, tujuan pendidikan kecakapan hidup juga bervariasi sesuai dengan kepentingan yang akan dipenuhi. Naval Air Station Antlanta menuliskan bahwa tujuan pendidikan

⁴⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm.159-163.

kecakapan hidup adalah: *To promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.*⁴⁶

Untuk meningkatkan jumlah anggota dan perkembangan melalui pendidikan; dan untuk mengajarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan pada kehidupan keluarga; dan untuk meneliti sikap dan nilai-nilai pribadi, dan membantu anggota mengerti dan menerima nilai dan sikap tersebut satu sama lain; dan untuk mengembangkan kemampuan antar pribadi yang mengkontribusikan pada kesejahteraan keluarga, dengan cara demikian, hal itu meningkatkan pelayanan produktivitas anggota; dan untuk mendorong angka kelahiran yang berdasarkan program pendidikan keluarga; dan semestinya program tersebut mengacu kepada komunitas.⁴⁷

Sementara itu, Tim *Broad-Based Education* Depdiknas mengemukakan secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang, secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁴⁸

Dari hasil rumusan tujuan pendidikan kecakapan hidup, yang ditulis oleh Naval Air Station Antlanta dan Tim *Broad Based Education Depdiknass*, lebih spesifik Slamet PH merumuskan tujuan pendidikan kecakapan hidup, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan

⁴⁸Tim *Broad Based Education Depdiknas*, *op.cit.*, hlm. 7-8.

penyiapan karir.

- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.⁴⁹

Meskipun sangat bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun dari pernyataan tersebut, konvergensinya sudah begitu jelas bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang, serta esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

⁴⁹ Slamet PH., *op.cit.*

2. Manfaat pendidikan kecakapan hidup

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai sebagai warga Negara.⁵⁰

Lebih jauh lagi Slamet PH memberikan diskripsi tentang manfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup sebagai berikut.

Pertama, peserta didik memiliki aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir. *Ketiga*, peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi. *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.⁵¹

⁵⁰ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 8.

⁵¹ Slamet PH, *op.cit.*

Dari berbagi rumusuan di atas, baik yang dideskripsikan oleh Tim *Broad Based Education Depdiknas* maupun dari Slamet Ph, esensi dari Pendidikan kecakapan hidup, mampu memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukannya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif.

Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku. Ini menuntut proses belajar mengajar dan masukan instrumental sekolah seperti misalnya kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan evaluasi pembelajaran benar-benar realistik, kontekstual, dan bukannya artifisial.

Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan pekerjaan yang sudah ada, sebagai akibat dari banyaknya pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup

Di antara tanggungjawab lembaga pendidikan adalah membina siswa supaya berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri; maka kemampuan secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*) yang menjadi landasan mutlak untuk semuanya ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga kebudayaan akademis yang merangsang berfikir mandiri dan kritis. Oleh karena itu pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menanggapi tantangan masa depan. Hal itu membawa konsekwensi dalam bidang pendidikan, pendidikan tidak lagi dapat mengharapkan peserta didik untuk mempelajari seluruh pengetahuan, karena itu harus dipilih bagian-bagian esensial yang menjadi pondasinya.

Di samping kecakapan hidup secara umum, kiranya perlu dikembangkan pada kemampuan belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*) dengan harapan dapat digunakan untuk belajar sendiri, jika seseorang ingin mengembangkan diri dikemudian hari. Pengetahuan itulah yang mendasari konsep pendidikan kecakapan hidup, di samping itu pendidikan harus mendasarkan pada kebutuhan masyarakat secara luas dengan menekankan pada penguasaan kecakapan hidup generik sebagai pondasi pengembangan diri lebih lanjut, serta menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai pelaksana penerapan manajemen pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) serta pembelajarannya menggunakan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNISCO.⁵²

1. Penerapan Manajemen Sekolah

Penerapan manajemen dalam pendidikan sangat penting, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, bahkan merupakan salah satu dinamisor pembangunan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan manajemen pendidikan merupakan sub sistem dari manajemen pembangunan nasional.⁵³

Manajemen berbasis sekolah meliputi berbagai aspek yang sangat luas sekali, dalam hal ini seluruh komponen-komponen sekolah itu sendiri:

⁵² Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, SIC, Surabaya, 2003, hlm. 3.

⁵³ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, PT. Remaja Sisdakarya, Bandung, 199, hlm. 2-3.

a. Manajemen kurikulum dan program pengajaran.

Agar pengembangan kurikulum efektif dan program pengajaran dapat terjamin, maka kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara jelas dan terperinci dengan memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan yang dirumuskan, maka makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Program harus sederhana dan fleksibel
- 3) Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah.⁵⁴

Jadi yang dimaksud dengan manajemen kurikulum dan program pengajaran dalam manajemen berbasis sekolah adalah kewenangan sekolah untuk meminej, mengelola kurikulum dan program pengajaran untuk disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan sekolah.

b. Manajemen tenaga kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia

⁵⁴E. Mulyasa. *op.cit.*, hlm. 41.

pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Manajemen personalia dilaksanakan oleh seorang manajer agar kinerja mereka dapat dipertahankan dan semakin meningkat.

Kualitas program pendidikan tidak hanya tergantung pada konsep-konsep yang cerdas, akan tetapi juga pada personil pengajar yang mempunyai keinginan dan kesanggupan untuk berprestasi. Manajemen tenaga kependidikan mencakup: (1) perencanaan pegawai (2) pengadaan pegawai (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) kompensasi, dan (5) penilaian pegawai.⁵⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan manajemen tenaga kependidikan tugas

kepala sekolah sebagai top manajer di sekolah bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena selain dia mengusahakan tercapainya tujuan sekolah tetapi seseorang kepala sekolah juga harus memikirkan tujuan tenaga kependidikan secara pribadi. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk mengerjakan instrumen pengelolaan tenaga kependidikan untuk membantu terlaksananya manajemen berbasis sekolah yang dipimpinnya.

c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai

⁵⁵ *Ibid, hlm. 42.*

keluarnya peserta didik dari sekolah.⁵⁶

Dalam pelaksanaan menjemen kesiswaan sebagai kepala sekolah setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu menerima siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin, atau dalam pengelolaannya tanggung jawab kepala sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu;
- 2) Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid kekelas dan program studi;
- 3) Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar;
- 4) Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan dan pengajaran luar biasa;
- 5) Pengendalian disiplin murid;
- 6) Program bimbingan dan penyuluhan;
- 7) Program kesehatan dan keamana;
- 8) Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswanya, akan tetapi juga bertanggung jawab dalam pemberian bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang mempunyai permasalahan sehingga

⁵⁶ *Ibid, hlm. 45.*

siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat masing-masing.

d. Manajemen keuangan

Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan salah satu komponen produksi yang menentukan kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu dalam manajemen keuangan haruslah memperhatikan komponen utama manajemen, meliputi: (1) prosedur anggaran (2) prosedur akuntansi keuangan (3) pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian, (4) prosedur investasi, (5) prosedur pemeriksaan.⁵⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Manajemen sarana dan prasarana

Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana yang baik di sekolah yaitu yang menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi warga sekolah. Selain itu dengan tersedianya perlengkapan dan fasilitas belajar yang memadai di sekolah diharapkan akan semakin meningkatkan semangat dan kualitas pendidikan di sekolah. Karena manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses belajar mengajar.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 49.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 50.

f. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

Hubungan sekolah dengan masyarakat ini pada hakekatnya adalah suatu sarana yang cukup mempunyai peranan yang menentukan dalam rangka usaha dalam pembinaan pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.⁵⁹

g. Manajemen layanan khusus

Layanan khusus ini diberikan sekolah kepada para siswanya dengan tujuan agar dengan tersedianya beberapa layanan ini akan menambah semangat dan motivasi belajar yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan prestasi belajarnya.

Jadi, yang dimaksud manajemen layana khusus adalah kewenangan sekolah untuk memberikan berbagai layanan khusus kepada siswanya untuk menambah semangat dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Dalam sistem otonomi pendidikan, dimana dalam penerapannya menggunakan manajemen berbasis sekolah, pendidikan tidak dikendalikan secara hirarkis vertikal oleh pejabat, akan tetapi lebih menggunakan

⁵⁹ Ibid, hlm. 50.

paradigma heterarkis dengan pengendalian oleh "dewan pengedali" yang unsur-unsurnya dapat terdiri dari jenis, (1). kepala sekolah, (2). unsur guru, (3) unsur siswa, (4) unsur orang tua, (5) unsur masyarakat, (6) unsur lain yang dianggap perlu.

Dewan pengendali bertugas merumuskan (1). apa yang dibutuhkan siswa (2) apa yang dibutuhkan orang tua dan masyarakat (3) apa yang dibutuhkan oleh sekolah dijenjang atasnya, serta kebutuhan yang dianggap perlu.⁶⁰

2. Pola Pembelajaran dalam Pendidikan Life Skill

Untuk mengantisipasi tantangan global, Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun konsep bertajuk Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life-Skill Based Education*). Di satu sisi, konsep ini diperlukan untuk menyongsong kecenderungan global dan membekali siswa dengan berbagai keterampilan sesuai program pengembangan di daerah-daerah kabupaten, maupun untuk memperluas kompetensi siswa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi, dalam implementasinya harus dalam kerangka pendidikan semesta yang menghasilkan keterampilan belajar (*learning to learn*) terus menerus.

Dalam proses pembelajaran, paling tidak siswa memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk

⁶⁰ Djohar, Pendidikan *Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, LEFSI, 2003, hlm. 146.

menyesuaikan diri dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO dalam konverensi tahunannya di Melbourne yang menekankan perlunya Masyarakat Belajar yang berbasis pada empat kemampuan yakni: (a) belajar untuk mengetahui, (b) belajar untuk dapat melakukan, (c) belajar untuk dapat mandiri, dan (d) belajar untuk dapat bekerjasama.

Dalam proses Pembelajarannya, pendidikan kecakapan hidup menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*). Dalam pendidikan di kelas, penerapan pembelajaran konstektual muncul dalam tiga langkah pembelajaran:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam artian guru perlu mengetahui *Prior knowledge* siswa, karena struktur-struktur pengetahuan awal pengetahuan yang sudah dimiliki akan menjadi sentuhan dasar untuk mempelajari informasi baru. Struktur-struktur tersebut perlu dibangkitkan sebelum informasi baru diberikan.
- b. Pemerolehan pengetahuan baru, artinya pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket-paket yang terpisah.
- c. Pemahaman pengetahuan, dalam memahami pengetahuan siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru, dengan melalaui tahapan (1). Konsep sementara (2). Melakukan sering kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi)

(3). Konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4). Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (5). Melakukan refleksi.⁶¹

Pembelajaran kontekstual dirasa sebagai salah satu kebutuhan mendasar bagi negara maju dalam menyongsong era global sebagaimana penegasan Goh Chok Tong, P.M. Singapore, pada The Singapore Expo (2001), bahwa kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat tumbuh jika siswa menghargai keterkaitan antar disiplin ilmu, menggunakan prosedur pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi serta mau bekerja dalam kelompok kerja. Dorongan terhadap siswa untuk menghargai berbagai disiplin, tertib prosedur, serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesamanya menunjukkan bahwa siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks.⁶²

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagaimana berikut:

⁶¹Nurhadi, Agus Gerrad senduk. *op.cit.*, hlm. 39-40.

⁶² Ibid.

- a. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*) yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pegumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*) yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, ia mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.
- c. Belajar berbasis inquiri (*inquri-based learning*) yang menumbuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d. Belajar berbasis proyek/tugas (*project-based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pegajaran kompherensip dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman meteri dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan mengkonstruk (membentuk) pembelajarannya, dan mengkulminasikan dalam prodek nyata.

- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagi aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
- f. Belajar berbasis jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi penekanannya hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.⁶³

Pembelajaran kontekstual tidak hanya menuntut siswa untuk mengikuti pengajaran dengan konteks lingkungan mereka sendiri, dalam artian pembelajaran kontekstual menuntut siswa mengeksplorasi makna konteks itu sendiri, tujuannya untuk menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk susunan konteks yang beragam, mulai keluarga, ruang kelas, kelompok, tempat kerja, komunitas. sehingga dengan demikian pembelajaran

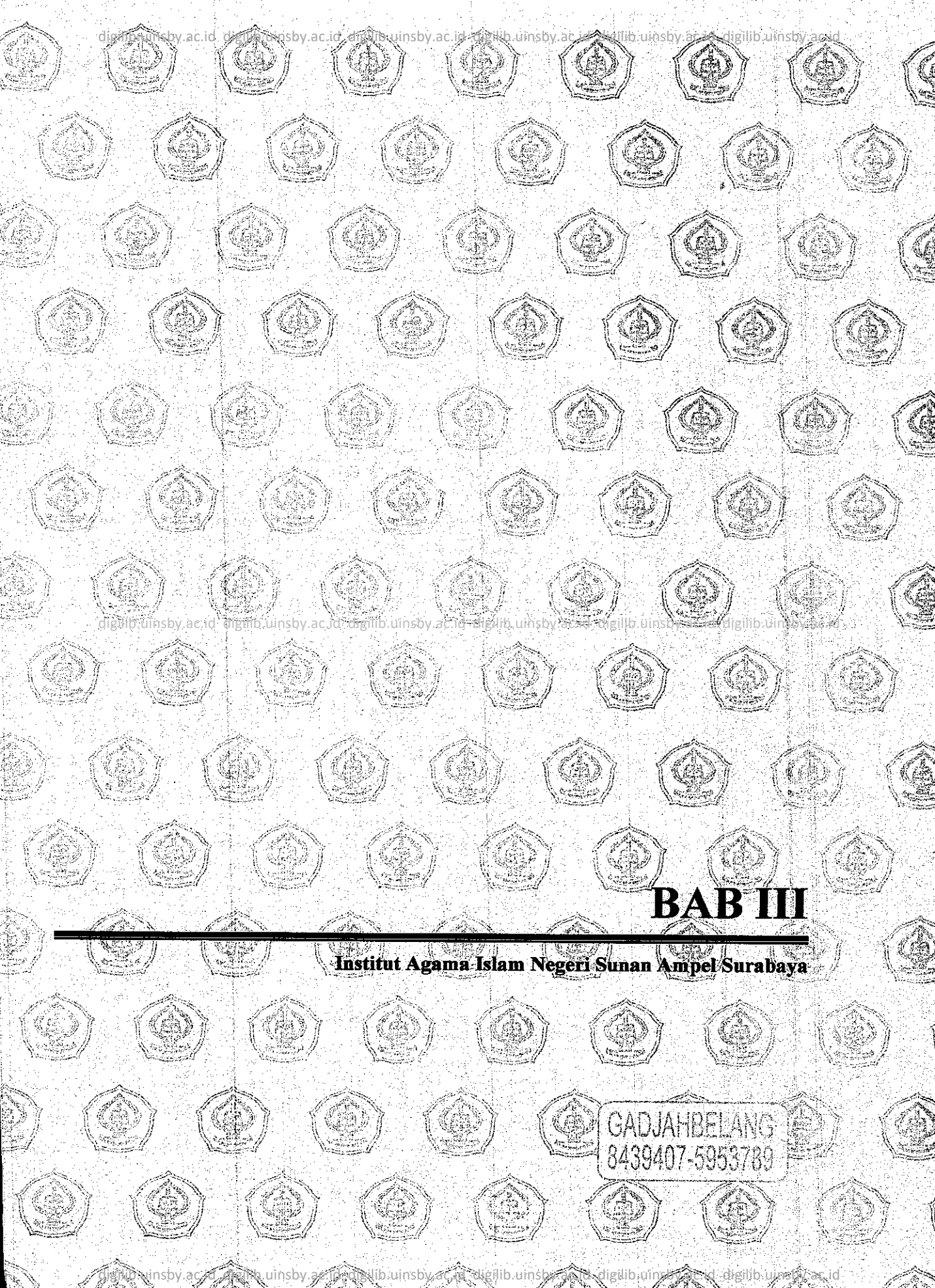
⁶³ Nurhadi, Agus Gerrad Senduk, *op.cit.*, hlm. 19-20.

akan lebih bermakna.

Untuk menampung siswa putus sekolah serta tamatan SLTP dan sekolah menengah yang tidak melanjutkan, maka dapat dikembangkan suatu lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) yang mampu membekali mereka dengan kecakapan vokasional yang disebut dengan (*Community College*).

Community college merupakan tempat atau wadah dimana para peserta didik dapat mengikuti diklat kompetensi dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Dengan kata lain *community college* dapat disebut Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Kejuruan Terpadu (PPKT).⁶⁴ Sehingga dengan terbentuknya *Community college* yang terkoordinir dan manajemen maka akan menghasilkan tamatan yang kompeten sesuai dengan tuntutan pasar kerja dan kebutuhan masyarakat sekitar.

⁶⁴ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 34-35.



BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DAN KECAKAPAN HIDUP

A. Hakekat Manusia Dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk yang mulia, makhluk budaya, makhluk pedagogik, dan khalifah di muka bumi, serta manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Mengenai predikat yang bermacam-macam tersebut, barang kali kita sepakat bahwa predikat tersebut memang pantas untuk manusia.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi yang tinggi, dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia lebih banyak kelebihanannya, hal tersebut sesuai dengan yang disinyalir oleh Al-Qur'an bahwa manusia adalah ciptaan dalam bentuk rupa yang sebegus-bagusnya serta manusia adalah makhluk yang mulia.⁶⁵

Hal tersebut dipertegas oleh Ibnu Qayyim Al-jauziyah Rahimatullah mengenai tabiat manusia, maka jelas bahwa diri manusia yang menjadi obyek utama kerja tarbiyah itu terdiri dari beberapa unsur dasar yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur dasar penciptaan manusia yang dimaksud adalah: roh, akal dan jasad yang disebut

⁶⁵ Saleh Al-Jufri, *Anatomi Diri dalam Islam*, Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam Sunan Ampel, Surabaya, 1989, hlm.18.

dengan *tarkib ilahiyah* (susunan ilahiyah)⁶⁶. Dimana bangunan dzat yang satu dengan yang lainnya berpadu dan saling berkaitan,

Persepsi tentang hakekat eksistensi manusia sangatlah bervariasi tergantung dari sudut pandang yang berbeda dan falsafah yang mereka yakini,⁶⁷ akan tetapi dalam perspektif Islam eksistensi manusia terdiri dari tiga komponen yaitu roh, akal dan jasad akan membawa pengaruh yang signifikan dalam tatanan kehidupan manusia, dalam hal ini ada tiga titik yang digali dari Al-Qur'an sebagai prinsip yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam yaitu (a). Manusia sebagai

⁶⁶ Dalam Al-Qur'an Surat Al-Infithar ayat. 7-8 *Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* Lihat dalam bukunya Hasan bin Ali Al-Jauzy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2001, hlm. 21.

⁶⁷ Sebagaimana kelompok paham Materialisme mengatakan bahwa manusia itu adalah seonggok daging tanpa roh di dalamnya. Kelompok ini dalam menyikapi kehidupan dan melihat hakekat manusia hanya berdasarkan sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indera. Segala sesuatu yang bisa ditangkap paca indera mereka katakan ada atau dianggap tidak perlu dipertahankan. Oleh karena itu usaha mereka dalam kehidupan ini hanya sebatas untuk memahami kebutuhan makan, sandang, tempat tinggal dan memuaskan nafsu sahwatnya belaka, kemudian mereka melupakan eksistensi rohiyahnya yang sangat besar peranannya dalam wujud dan kehidupannya, sebagai akibatnya mereka melupakan Allah dan meremehkan akidah beserta kandungannya yang berisikan tentang berbagai pelajaran berharga dan norma-norma (aturan) kehidupan seorang hamba.

Kelompok Materialisme ini dalam menciptakan tatanan dan Manhaj Tarbiyah hanya sebatas memenuhi kebutuhan badan dan menuruti keinginan dua nafsu sahwatnya, yaitu sahwat kemaluan dan sahwat perut

Kelompok Rahiban memandang bahwa hakekat manusia itu hanya terdiri dari unsur roh tanpa jasad, yang selainnya dianggap sebagai tipuan yang tidak ada kenyataan dan tidak ada harganya. Sehingga Manhaj Tarbiyah yang mereka ciptakan untuk membina jiwa manusia itu hanya berupa teori-teori Kerahiban (*kependetaan*) yang dianggap sebagai mesin pencuci roh satu-satunya dan akan mengangkatnya kederajat yang lebih tinggi

Kelompok Komunis beranggapan bahwa manusia tidak lain hanyalah bagian dari kelompok manusia lainnya, atau bahkan perisai bagi yang lainnya (yang orientasi kerja dan kehidupannya) bukan untuk kemaslahatan dirinya tetapi semata-mata untuk kemaslahatan orang lain.

Sebagaimana yang terjadi dalam sistem Komunis yang dibangun di atas selogan, menjunjung tinggi kekuasaan Negara, sedangkan rakyat yang menjadi anggota daulah dan masyarakat wajib meleburkan diri dan kehidupannya untuk mengabdikan kepada Negara.

Kelompok Liberalisme berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka dalam bertindak, bebas dalam berfikir dan berpendapat tanpa ada batasan atau undang-undang yang mengaturnya. Kelompok ini dalam menata Manhaj Tarbiyah hanya berorientasi untuk mewujudkan keinginan peribadinya semata dan menuruti seluruh kecenderungan sahwatnya. *Ibid*, hlm. 13-15.

mahluk yang mulia (b). Sebagai khalifah dibumi dan (c). Sebagai mahluk pedagogik, yang perlu diinternalisasikan dalam tingkah laku sebagai nilai yang hidup.

1. Sebagai Makhluk Yang Mulia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia, hal ini dipertegas oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

70. Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.⁶⁸

Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Asy-syifa', Semarang, hlm. 435.

seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian pada pencipta-Nya yaitu Allah SWT.

2. Manusia sebagai khalifah di bumi.

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya melalui potensi-potensi yang dimiliki manusia demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Dan ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan Negara, semua itu merupakan tugas khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.⁶⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."⁷⁰

Allah memberikan amanat kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu dalam rangka menjaga keserasian dan keseimbangan alam baik dalam tataran hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam dengan

⁶⁹ Menurut Quraish Shihab tanggung jawab kekhilafahan manusia dapat dirujuk dari informasi Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat al-shad ayat 26, pada ayat yang pertama menitik beratkan pada tugas kekhilafaan sebagai penganugerah, dan ayat yang kedua menitik beratkan pada penawaran Allah kepada manusia sebagai amanat yang harus yang harus dipikul dan dipertanggung jawabkan manusia dihadapan Allah kelak. Lihat dalam bukunya Trio Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antripo-Sosiosentris*, P3M Press dan UIN, Malang, 2004, hlm. 99.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 13.

melalui ketertundukan kepada sang pencipta, melalui potensi-potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia itu sendiri.

3. Manusia sebagai makhluk pedagogik

Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik, makhluk itu adalah manusia, Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, yang berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa potensi dasar atau yang disebut dengan fitrah yang dimiliki oleh manusia,⁷¹ harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung-jawabkan dihadapanNya kelak di akhirat.⁷², karena potensi yang dimiliki oleh manusia tidak akan mempunyai makna dalam kehidupan, bila potensi yang dimilikinya tidak dikembangkan. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bila potensi tersebut

⁷¹ Bila ditinjau dari apa yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung maka fitrah manusia itu banyak macamnya, di antaranya: 1. Fitrah berAgama, 2. Fitrah berakal budi, 3. Fitrah kebersihan dan kesucian, 4. Fitrah bermoral / berakhlak 5. Fitrah kebenaran, 6. Fitrah keadilan, 7. Fitrah persamaan dan persatuan, 8. Fitrah individu, 9. Fitrah sosial, 10. Fitrah seksual, 11. Fitrah ekonomi, 12. Fitrah politik, 13. Fitrah seni. Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Aditama, Surabaya, hlm. 43-44.

⁷²*Ibid*, hlm. 36-37.

dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.⁷³

Dalam proses perkembangan fitrah manusia itu akan dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan, alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Karena itulah maka minat, bakat, kemampuan, skill/keterampilan dan sikap manusia harus diwujudkan dalam satu kegiatan ikhtiar, dalam rangka mewujudkan fitrah itu sendiri.⁷⁴

Predikat manusia sebagai makhluk yang mulia, makhluk budaya, makhluk pedagogik, dan khalifah dimuka bumi, serta makhluk yang berketuhanan sangatlah pantas karena bagaimana pun manusia adalah makhluk yang sempurna yang dibekali dengan potensi yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain ciptaan Allah SWT, sehingga dengan demikian manusia akan mampu melaksanakan peranan yang diembankan kepadanya, walupun disatu sisi potensi yang dimiliki oleh manusia akan dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan, alam dan geografis, serta lingkungan sosio-kultural yang ada, maka minat, bakat, kemampuan, skill/keterampilan dan sikap manusialah yang sangat berperan untuk mewujudkan cita-cita Islam⁷⁵ yang terwadahi dalam satu kegiatan ikhtiar.

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Angkasa, Jakarta, 1996, hlm. 1-17.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 44-45.

⁷⁵ Realisasi dari cita-cita Islam yaitu membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Lihat dalam bukunya M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, cet. IV, hlm. 40. Hal ini pun dipertegas dalam bukunya Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, Cet. VI, hlm. 94. Islam

B. Konsep Tentang Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Oleh karena itu seluruh aktifitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang tercakup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar pendidikan.

Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang didasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat trasenden, eternal, dan universal, dalam hal ini yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah *Al-Qur'an*, *Sunnah* nabi Muhammad, *ijtihad*, *Al-*

mengajarkan adanya keseimbangan antara urusan keduniaan dan akhirat, perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, dan keadilan.

*masalahatul Al-Mursalah, istihsan, qias.*⁷⁶ Dalam hal ini Abdul Halim Soebahar dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar, dasar yang kokoh, dimana konsep program, dan mekanisme yang akan diciptakan bersumber, dengan sendirinya juga akan memperkokoh operasional pendidikan itu sendiri, dalam hal ini ada empat dasar fundamental pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Hadist, Al-Kaun, Ijtihad.⁷⁷

Menurut Hasan Langgulung, ada Lima sumber nilai yang diakui dalam Islam sebagai landasan pijakan pengembangan pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber asal. Kemudian Qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al Qur'an tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber yang kelima adalah Ijma' ulama dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-

⁷⁶ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 19.

⁷⁷ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, PT Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1992, hlm. 15.

Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Almaslakhatul marsalah, Istihsan dan Qiyas.⁷⁸

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi merupakan sumber nilai yang utama. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama masih mengandung nilai-nilai yang masih global, sehingga kemudian dapat dijabarkan melalui ijtihad dan al-kaun (alam semesta) yang merupakan ayat kauniyah atau juga disebut dengan ayat Allah yang tidak tertulis yang merupakan bahan telaah bagi umat manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. *Al-Qur'an*, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad, ajaran pokok tersebut adalah Aqidah dan Syari'ah.
- b. *As-Sunnah*, Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, seperti halnya Al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia

⁷⁸Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 40.

- dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang betakwa.⁷⁹
- c. *Al-Kaun*, Al-kaun merupakan dasar pendidikan ketiga, yang juga disebut dengan Alam Semesta, atau disebut pula ayat *kauniyah* yang selalu dijadikan bahan telaah kaum intelektual. Al-Kaun merupakan medan empirik, karakteristik al-kaun dalam Al-Qur'an adalah sangat baik dan indah, bermanfaat bagi keseimbangan ekologi, dapat dikaji secara intelektual, mengikuti sunnatullah dan merupakan ayat Allah yang tidak tertulis.⁸⁰
- d. *Ijtihad*, ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸¹ Menurut Al-Faruqi ijtihad bisa dilakukan secara individu maupun komunal sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist.⁸² Ijtihad harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang tentunya ijtihad tersebut dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

⁷⁹ Zakiyah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 19-21.

⁸⁰ Abd. Halim Soebahar, *op. cit.*, hlm. 18.

⁸¹ Zakiyah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 21.

⁸² Abd. Halim Soebahar, *op. cit.*, hlm. 22.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus. *Pertama* menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer, (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ke-Tuhanan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat kelangsungan masyarakat dan peradaban.⁸³

Maka dalam hal ini konsep pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep tentang manusia dan hakekat eksistensinya.

Secara defenitif para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam, dengan mempertentangkan peristilahan "*Tarbiyah*⁸⁴, *Ta'lim*⁸⁵ dan, *Ta'dib*⁸⁶ ".⁸⁷

⁸³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 92.

⁸⁴ Pengertian kata Tarbiyah sebenarnya bermakna umum yaitu mengacu kepada "segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak, tanaman dan sebagainya dan tidak mencerminkan faktor-faktor esensial pengetahuan intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam, serta hanya bermain pada tingkatan perawatan dan pemberian kasih sayang saja. Lihat pada bukunya Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 16-17.

⁸⁵ Muhammad Attiyah Al Abrasy dalam karyanya "*Roh al-attarbiyah wa al-Ta'lim*" menganggap Ta'lim bagian dari Tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif. Sehingga Al-attas menganggap bahwa term Ta'lim lebih dekat kepada pengajaran, bahkan aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar. *Ibid*, hlm. 18.

⁸⁶ Istilah lain yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah Ta'dib, istilah ini berasal dari kata *Addaba* yaitu disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan

Sehingga dari perbedaan pengertian *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* itu, maka para ahli pendidikan mencoba memformulasikan hakekat pendidikan Islam sebagaimana dalam ulasan berikut.

Muhammad Al Thoumi Al Syaibaniy mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat." Atau suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.⁸⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Fadlil Al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁸⁹ Atau merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.⁹⁰

⁸⁷ Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, CV Dipenegoro, 1988, hlm. 35.

⁸⁸ Abdul kholiq dkk, *op. cit.*, hlm.38.

⁸⁹ Muhamamad fadlil Al-Jamali. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 3.

⁹⁰ Abdul kholiq dkk, *op.cit.*, hlm. 38.

Dari formulasi hakekat pendidikan di atas dapat dipahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha, membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup, proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang hasanah. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami,⁹¹ sehingga akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material, spiritual, dan moral, sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, serta memiliki tujuan yang jelas, dengan harapan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah

⁹¹ Muhamin, *op.cit.*, hlm. 39.

dan pijakan. Sehingga dalam perkembangannya teori-teori tentang tujuan pendidikan Islam menjadi perhatian yang cukup besar dari pakar pendidikan.⁹²

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan mempunyai sifat statis serta tidak mengalami perkembangan, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, dalam hal ini manusia selalu dituntut untuk selalu berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan di mana ia berada serta tujuan pendidikan pun dituntut untuk mengikuti ritme dari kehidupan itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak akan terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.⁹³

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan

⁹² Secara etimologi, tujuan adalah "arah, maksud atau haluan" dalam bahasa arab "tujuan" disitilahkan dengan "*ghyat, ahdaf, maqasid*". Sementara dalam bahasa ingris diistilahkan dengan "*goal, purose, objectives atau aim*". Secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai " lihat dalam bukunya Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 15.

⁹³ Abdul Kholiq dkk, *op.cit.*, hlm.46.

Sunnah, maka tujuan dalam konsep ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁹⁴

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.⁹⁵

Dari strategi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Syed-Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, diperkuat oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam bukunya *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* bahwa tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk, dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini. *Kedua*, Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga*, Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk

⁹⁴ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 16.

⁹⁵ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 24.

mengambil manfaat dari alam tersebut. *Keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁹⁶

Dalam konsep Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, oleh karena itu tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang hidup manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam, pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana kata Hasan Langgulung, segala usaha untuk menjadikan manusia manjadi abid (*penyembah Allah*) inilah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

Hal ini berdasarkan pada firaman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat: 56 yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁹⁷

⁹⁶ Muhammad Fadhil Al-jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 3. Selanjutnya Ibnu Kholdun lebih rinci membagi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Memepersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar Agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging maka ia seakan-seakan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan, sebagaimana ditegaskannya pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukaran atau kerampilan tertentu.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, seni bina dan lain-lain. Lihat dalam bukunya Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, GBI Anggota Ikapi, Pasuruan, 1992, hlm. 27-28.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 862.

Dari ayat tersebut jelas kiranya bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu membentuk insan kamil yang muttaqin, dan terefleksikan dalam hubungan baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya, yang berdasarkan terhadap sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga. Maka dalam hal ini tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jisminiyah*)

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف (الحديث)

Artinya. "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah daripada orang mukmin yang lemah" (HR. Imam Muslim).⁹⁸

Dalam hal ini Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, maka dalam hal ini pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu kepada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

⁹⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, dalam Maus'uatu al-Hadits, Asy-Syarief: Al-Kutub At-Tis'ah (CD-ROM), Makkah: Global Islamic Software, 1998, hlm. 4816.

b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Peningkatan jiwa dan kesetiaanya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Rasulullah saw, merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam.

Menurut Said Hawwa, asal usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Maka dalam hal ini tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*).

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-sebenarnya.

d. Tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara.⁹⁹

Jelaslah kiranya bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan pada sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan melakukan mengenalkan manusia akan peranannya diantara semua makhluk, tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan, dan mengenalkan manusia akan alam serta mencari untuk mengambil manfaat dari alam, sekaligus beribadah kepada-Nya, yang tentunya untuk mewujudkan semua itu diperlukan suatu keterampilan-keterampilan hidup yang tidak hanya mengarah kepada keterampilan vokasional saja tetapi bagaimana peserta didik mampu mengemban amanah sebagai *abid* (hamba Allah) serta khalifah di muka bumi.

D. Problematika Pendidikan Islam

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan

⁹⁹ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 19-21.

inovatif. Kemajuan pola pikir tersebut diakui ataupun tidak berpengaruh besar pada dunia pendidikan, dari itulah kemudian ada sebuah tuntutan besar, bahwa pendidikan diharapkan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan serta tuntutan zaman sebagai dampak dari era informasi itu sendiri.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai kebutuhan tersebut maka lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam harus menunjukkan kontribusinya, hanya saja perlu disadari dalam pendidikan Islam masih banyak menyimpan berbagai persoalan diantaranya pada sistem pendidikan, metodologi pendidikan Islam serta kurikulum pendidikan Islam.

1. Sistem Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan Islam yang selama ini berjalan yaitu dikotomisasi/dualisme pendidikan, sehingga pengembangan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada hal-hal yang bernuansa keakhiratan atau kerohanian saja, sehingga tidak heran kita ada suatu anggapan bahwa pendidikan Islam tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan dunia. Paradigma dualisme pendidikan Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena apabila kita cermati dualisme pendidikan Islam setidaknya bersumber dari: *pertama*, pandangan formisme, artinya segala aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, yaitu segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan dengan kata kunci 'dikotomi' atau diskrit, *kedua*, warisan dari penjajah kolonial Belanda, dengan melakukan

pembedaan pendidikan "umum" dengan pendidikan "agama" dalam praktek pendidikannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mochtar Buchori: "Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, serta kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga cara kerja pendidikan semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman seperangkat nilai yang kompleks".¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Soedjatmiko bahwa pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama, kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.¹⁰¹

Berdasarkan dari pandangan tersebut kemudian dikembangkan dalam cara pandang yang berbeda antara kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akherat atau kehidupan rohani keagamaan. Sedangkan pendidikan umum diletakkan pada aspek kehidupan dunia atau kehidupan jasmani.

Munculnya istilah pendidikan tradisional dan pendidikan modern adalah merupakan implikasi dari dikotomi pendidikan, sehingga fragmentasi

¹⁰⁰ Mubaimin, *op.cit.*, hlm. 89.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 88.

antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern ini kemudian merembet pada dikotomisasi ilmu pengetahuan yakni ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dipahami sebagai ilmu yang diberikan oleh sistem pendidikan Islam, sedangkan ilmu-ilmu umum merupakan garapan dari pendidikan umum.¹⁰²

Persoalan tersebut tentunya berimplikasi pada penyempitan pengembangan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi, yang dianggap terpisah dari kehidupan duniawi atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Dari sinilah kemudian tercipta wacana bahwa pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual ilahiyah, sedangkan persoalan ekonomi, politik, hukum, seni, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya bukan bidang garapan pendidikan Islam dan hanya menjadi bidang garapan pendidikan umum.¹⁰³

Dari persoalan tersebut jelas berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam yang hanya dianggap berorientasi pada keakhiratan saja, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam lebih banyak menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan saja, sehingga persoalan-persoalan pengetahuan tentang keduniaan akan terbengkalai.

¹⁰² Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Prismsophie, Jogjakarta, 2003, hlm. 16.

¹⁰³ Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2003, hlm.96-98.

Dikotomisasi pendidikan Islam adalah persoalan yang harus ditanggapi secara serius, karena dengan adanya dikotomi tersebut pendidikan Islam akan berhenti pada tingkatan ukhrawi saja, karena dengan dikotomi tersebut pelaksanaan pendidikan Islam hanya berkisar pada persoalan rohani atau keakhiratan saja, sehingga kemudian out put yang dihasilkan oleh pendidikan Islam tidak akan mampu mengatasi persoalan hidup dan kehidupan secara kompleks.

2. Metodologi Pendidikan Islam

Metodologi pendidikan Islam diartikan sebagai prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang,¹⁰⁴ khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar inilah kemudian metodologi pendidikan harus didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya.

Akan tetapi metodologi pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan melalui pendekatan hafalan. Dalam hal ini *Mastuhu* menyatakan metodologi yang berjalan selama ini masih bersifat klasik, dalam artian mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini

¹⁰⁴ *Metode* mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata "meta" dan "hodos". *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara, serta bila ditambah dengan *logi* berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena *logi* berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) *logo* berarti akal atau ilmu. Sehingga Metode pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Metodologi pendidikan berfungsi memberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam. Lihat dalam bukunya M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, Cet. IV, hlm. 61.

benar untuk disampaikan kepada peserta didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik agar disikapi secara kritis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Amin Abdullah: metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernisme, metodologi pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi-tekstual* yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sedangkan kemampuan dalam menganalisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teraktualisasikan dalam proses belajar mengajar.

Metodologi pendidikan Islam sampai saat ini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Karena metode tersebut kurang bermanfaat bagi peserta didik, dengan kata lain metode tersebut sifatnya mendekte, menjejali, dan memaksakan materi pembelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Orientasi dan fokus pengajaran pendidikan agama bersifat *subject matter oriented* yakni proses pembelajaran yang berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami, menghafal ajaran agama sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2003, hlm.23-24.

Hal tersebut dipertegas oleh Amin Abdullah, bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini sebagai berikut:

- a) Pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta menyepelekan amalan-amalan ibadah praktis.
- b) Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum.
- c) Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
- d) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernisme.
- e) Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek koresponder tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- f) Sistem evaluasi bentuk-bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai

bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Sistem mengajar yang selama ini berkembang dengan menggunakan pola "*delivery system*" atau sistem penyampaian yang menjauhkan kedudukan siswa dari bahan ajarnya sehingga interaksi langsung hanya terjadi antara guru dengan siswa menjadi reseptif-pasif.¹⁰⁷

Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan Islam saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilaksanakan dengan baik.¹⁰⁸

Dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan Islam yang selama ini berjalan hanya bersifat dogmatis dengan menitikberatkan pada teks dengan kerangka hafalan, sehingga dengan demikian ada kesenjangan antara teori dan praktis sehingga proses belajar mengajar tidak mampu merangsang pola pikir kritis dan tidak mampu menumbuhkan sikap kedewasaan dari anak didik itu sendiri.

¹⁰⁶ *Muhaimin, op.cit.*, hlm. 90.

¹⁰⁷ *Djohar, Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Kurnia Kalam Semesta, 2003, hlm. 5.

¹⁰⁸ *Hujair dan Sanaky, op.cit.*, hlm.19-193.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan bila ditinjau dari produk masih banyak mengandung kerancuan, baik sekolah-sekolah di tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), maupun Aliyah (SMU) Dalam hal ini, Komarudin Hidayat, menyoroti orientasi kurikulum dan materi pendidikan Islam yang selama ini berjalan dianggap kurang tepat. Untuk membuktikan kekurangtepatan kurikulum dan materi pendidikan Islam tersebut, Komarudin Hidayat mengemukakan tiga indikator sebagai berikut:

- a) Orientasi kurikulum pendidikan Islam lebih ditekankan pada belajar tentang agama, hingga *out putnya* banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran Islam, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diketahuinya.
- b) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi pendidikan Islam sehingga sering ditemukan hal-hal prinsip yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan.
- c) Kurangnya penjelasan yang luas, mendalam, dan kurangnya penguasaan *semantik dan generic* atau istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran Islam, yang menyebabkan penjelasan sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteknya.

Orientasi semacam ini, kata Komarudin Hidayat menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran Islam dengan realitas perilaku pemeluknya.¹⁰⁹

Towaf (1996) juga telah mengamati adanya kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut.

a) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

b) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak Guru pendidikan agama Islam sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

c) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas adalah GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa di pakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung menonton.¹¹⁰

Maka dalam hal ini persoalan kurikulum pada pendidikan Islam mau tidak mau harus kita sikapi, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm.165.

¹¹⁰ *Muhaimin, op. cit.*, hlm. 89.

diorientasikan pada wilayah pemahaman norma-norma agama yang seringkali tanpa ilustrasi kontek sosial budaya, akan tetapi pengembangan tersebut juga diarahkan bagaimana menghadapi *trend* global yang serbat dengan kemajuan iptek dalam bidang informasi serta kebutuhan masyarakat yang serba kompetitif, dengan harapan output yang dihasilkan mampu menghadapi berbagai tuntutan zaman sebagai implikasi dari era informasi, dengan bekal berbagai keterampilan hidup.

Tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan dua macam tantangan, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal, tantangan internal menyangkut sisi dari program pendidikan Islam, baik dari sistem pendidikan Islam, metodologi dan kurikulumnya. Sedangkan tantangan eksternal menyangkut sisi kurang tanggapnya pendidikan Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat secara makro serta belum siapnya output yang dihasilkan dari pendidikan Islam untuk hadir di tengah-tengah masyarakat akibat tidak mempunyai keterampilan hidup secara umum baik *global life skill* maupun *spesifik life skill*.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KECAKAPAN HIDUP

***(Life Skill)* DALAM MENENTUKAN ARAH BARU**

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup

Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup; Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Dari berbagai indikator tersebut, problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga pelaksanaan pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya merupakan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan juara, akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan

antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.¹¹¹ Sementara itu

Tim *Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹¹²

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta

¹¹¹ Slamet PH., *op.cit.*

¹¹² Tim *Broad Based Education Depdiknas, op.cit., hlm. 9.*

didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya.

Pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan dari bekerja. Orang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahannya sendiri.¹¹³

¹¹³ *Ibid*, hlm. 10.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.¹¹⁴ Maka dalam hal ini kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: *ketrampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis.*¹¹⁵

B. Bagaimana Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pendidikan Islam

Berbicara tentang kecakapan hidup dalam perspektif Islam, maka sangat mungkin diperlukan adanya penggalian ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam pandangan Islam hidup dan kehidupan manusia tidak hanya sekedar berada didunia saja tetapi juga di

¹¹⁴ *Muhaimin, Arak Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 157.*

¹¹⁵ *Tekad Wahyono. Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa, ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, hlm. 387.*

akhirat nanti, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia hanya bersifat terbatas dan sementara itu akan membawa konsekwensi-konsekwensi tertentu pada kehidupan yang abadi di akhirat kelak, hal inilah yang menggarisbawahi bahwa seseorang dituntut untuk memiliki bekal-bekal tertentu yang disebut dengan kecakapan hidup (*life skill*) agar nanti seseorang sanggup untuk menjalani hidup dan kehidupan di dunia yang pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِفُ بَعْضَ اَشْیَآءِکَ وَتَسْبِغُ بِحَمٰتِکَ وَتَشَقِّکَ مِنَ النَّارِ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹¹⁶

Allah memberitahukan kepada malaikat, bahwa Dia akan menciptakan manusia yang diberi tugas kekhalifahan di bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi juga dipertegas dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 14 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاکُمْ خَلٰیفَ فِى الْاَرْضِ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ کَیْفَ تَعْمَلُوْنَ ﴿۱۴﴾

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 13.

14. Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.¹¹⁷

Lebih tegas lagi dalam surat Al-An'am ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

- ¹⁶⁵. Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹⁸

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Allah menciptakan manusia yang disertai tugas kekhalfahan untuk mengatur kehidupan agar selalu searah dengan ajaran-ajaran Islam, maka dalam hal ini kemampuan bertugas yang disebut dengan kecakapan hidup (*life Skill*) yang begitu berperan apakah manusia sanggup atau tidak untuk memikul amanah yang telah diembankan oleh Allah kepadanya.¹¹⁹

Dalam hal ini Muhaimin menegaskan bahwa tugas hidup manusia di bumi ini adalah sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut diperlukan kecakapan-kecakapan hidup (*Life Skill*). dengan demikian *life skill* tidak hanya dipahami sebagai keterampilan-keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, akan tetapi lebih luas

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 307.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 217.

¹¹⁹ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 9-10.

dari itu mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.¹²⁰

Tugas sebagai khalifah mempunyai dimensi yang sangat kompleks dan wawasan yang cakupannya cukup luas, dari pada tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial, yang mana dalam hal ini terangkum dalam dua macam amanah (1) kesanggupan manusia untuk membangun sifat-sifat ketuhanan pada dirinya, dan (2) kesanggupan manusia untuk mengurus sumber daya yang ada di bumi.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menguraikan ada tiga unsur dalam kekhalifahan yang disandang manusia, (1) unsur manusia sebagai khalifah, (2) Alam raya Ardh, (3), hubungan manusia dengan alam beserta seluruh isinya, dan ketiga unsur tersebut menggambarkan adanya ruang lingkup atau amanat yang harus dipertanggung jawabkan.¹²¹

Dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan bahwa manusia adalah seorang pemimpin dalam hidup dan kehidupan di muka bumi dan atas kepemimpinannya tersebut akan dipertanggung jawabkan.

¹²⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 156.

¹²¹ Pertanggungjawaban yang dimaksud meliputi pertanggung jawaban kepada Allah selaku pemberi amanah, tanggung jawab akan tantangan kemampuan manusia mengelola alam raya dan segala isinya, tanggung jawab tentang kemampuan manusia hubungannya dengan sesamanya, dan tanggung jawab yang paling tinggi adalah tanggung jawab kepada Allah sendiri. Lihat dalam bukunya Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2002, Cet. XXIII, hlm. 158.

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya: *Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu.*¹²²

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri, ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan Negara, semua itu merupakan tugas khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.

Eksistensi hidup adalah gerak (dinamis) atau menyatukan gerak, pikiran/tahu, dan rasa (qalbu) yang bisa membawa berkah yakni yang membawa kenikmatan, nilai tambah dan kebahagiaan, dalam hal ini Allah telah menjamin rizqi setiap manusia yang mau dan berani hidup, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

6. Dan tidak ada suatu binatang melata[709] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berutiam binatang itu dan tempat penyimpanannya[710]. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).¹²³

Dari ayat diatas menegaskan bahwa Allah mengetahui dan memberi rizki (segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik materiil maupun spiritual) kepada semua yang bergerak baik yang berada ditempatnya maupun yang meninggalkan tempat kediamannya.

¹²² Zaki Al-Din, et al., *Ringkasan Shahih Muslim*, Misan, Bandung, 2002, hlm. 14.

¹²³ Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 327.

Menurut Asy-Sya'rawi, hidup adalah keberadaan sesuatu dalam kondisi yang memungkinkan melaksanakan fungsi yang dituntut darinya. Apa yang dituntut dari fungsi manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya akan memerlukan *skill* (kecakapan-kecakapan) tertentu, sehingga Asy-Sya'rawi menyatakan bahwa hidup yang paling tinggi adalah menyatukan gerak, rasa dan pikiran/tahu.¹²⁴ Maka dalam hal ini bagi orang yang tidak bergerak atau tidak bisa bergerak disebut dengan miskin, dalam hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: (1) malas, minder, perasaan tidak berharga, atau perasaannya tidak memiliki. (2) tidak memiliki skill baik yang berupa *special skill*, kecakapan hidup (*life skill*); (3) faktor-faktor sosial, seperti ekonomi, resesi atau krisis moneter, sistem sosial yang menindas dan/atau kekayaan Negara yang dikuasai oleh segelintir orang.¹²⁵

Jadi yang menyebabkan seseorang miskin adalah karena ia tidak memiliki *skill* (*special skill*, *life skill* dan/atau *leader life skill*),¹²⁶ maka di sinilah menjadi tanggung jawab pendidikan Islam untuk mampu mengatasi dan menjawab berbagai persoalan tersebut.

¹²⁴ *Muhaimin, op.cit.*, hlm. 156. Penyatuan gerak, rasa, dan pikiran adalah proses mengenali jati diri, mengenali jati diri merupakan kata kunci dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi seseorang, seseorang perlu mengenali dirinya secara baik agar keputusan yang diambunya sesuai dengan hakekat dan jati dirinya yang terdalam, sesuai dengan hati nuraninya dan karenanya tidak menimbulkan goncangan serta kegelisahan dalam hidupnya. Lihat dalam bukunya Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spritual*, LESFI, Yogyakarta, 2002, hlm. 4.

¹²⁵ *Muhaimin, op.cit.*, hlm. 157.

¹²⁶ *Life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. *Special skill* adalah keterampilan khusus sesuai dengan konsentrasi studinya. Sedangkan *leader life skill* adalah kecakapan memimpin dan mengelola dirinya dan orang lain, termasuk memimpin dan mengelola *special skill* yang dimilikinya. *Ibid*, hlm. 157.

Berbicara tentang pendidikan Islam maka akan berbicara tentang pendidikan yang begitu ideal sebab visi dan misi pendidikan Islam adalah *rahmatan lil alamin* yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis,¹²⁷ karena dalam Islam itu sendiri tidak pernah mengenal adanya pemisahan antara kehidupan rohaniah dengan dasar utama material kehidupan, sebaliknya Islam memperhatikan dasar material tersebut dengan seimbang dengan memperhatikan kehidupan rohaniayah.¹²⁸

Hal tersebut dipertegas oleh Abuddin Nata bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dengan kerangka tauhid atau teologi, yaitu teologi yang semata-mata bukan hanya meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya.¹²⁹

Kerangka teologi yang dikembangkan dalam pendidikan Islam itu sendiri bukan hanya terputus dalam tingkatan keyakinan saja, akan tetapi lebih jauh dari itu bagaimana teologi tersebut mampu memunculkan kesadaran yang ada dalam diri manusia mampu memformat pandangan dunianya, yang kemudian

¹²⁷ Hujair dan Sanaky, *op.cit.*, hlm. 142.

¹²⁸ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 13-14.

¹²⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 103.

diturunkan dalam pola sikap dan tindakan yang selaras dengan pandangan dunia itu sendiri.

Pola sikap atau usaha praktis dalam beragama haruslah diperbaharui agar selaras dengan kemajuan zaman, jihad demi jihad dalam menghadapi berbagai fenomena sosial yang datang silih berganti. Pada setiap waktu, tantangan baru menuntut bentuk perlawanan baru dalam menegakkan kewajiban sebagai hamba Allah dan mencegah yang mungkar.¹³⁰

Maka dalam upaya menyusun visi pendidikan Islam, Teuku Aminuddin, mengusulkan perlu mempertimbangkannya lima visi dasar pendidikan manusia di abad 21 sebagaimana yang diajukan oleh UNESCO (*United Nasional Education Sceintific, and Cultural Organisasi*). Lima visi dasar pendidikan tersebut yaitu (1) *learning how to think* (2) *learning how to do* (3) *learning to be* (4) *learning how to learn* (5) *learning how to live together*, dari pengembangan konsep inilah kemudian menjadi alternatif baru bagi pendidikan Islam yang mengedepankan rasionalitas, sikap kritis, mandiri, mampu memecahkan masalah, mengembangkan sikap kreatif, memiliki daya fikir imajinatif, toleransi, perdamaian menghargai hak asasi manusia serta siap bersaing dalam dunia global yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹³¹

¹³⁰ Hasan Al-Turabi, *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Pupolis*, Arasy, 2003, hlm. 145.

¹³¹ Hujair dan Sawaky, *op.cit.*, hlm. 343.

Dalam usaha mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam harus dilandasi oleh *core beliefs*¹³² dan *core values*¹³³ serta dilaksanakan dengan kebijakan dan strategi yang tepat, yaitu menetapkan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia.¹³⁴

Usaha mewujudkan visi dan misi tersebut haruslah terprogram pada desain kurikulum yang diorientasikan pada *learning competency*, yang diharapkan peserta didik menguasai pada: (1) seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, (2) penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara kehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya, (3) didasarkan pada pengembangan kemampuan dan kepribadian yang optimal. Sehingga dengan demikian desain program kurikulum tersebut mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi dasar, yaitu kompetensi Islamiyah, *knowledge, skills, ability* dan kompetensi sosial-kultural.¹³⁵

¹³² *Core beliefs* berupa keyakinan tentang kebenaran visi dan kebenaran jalan untuk mewujudkan visi pendidikan Islam, sehingga *core beliefs* berfungsi mengembangkan semangat tinggi terhadap usaha perwujudan visi. Dengan demikian *core beliefs* pendidikan Islam adalah bagaimana upaya mengembangkan pandangan hidup yang Islami untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya (*life skill*) selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang kehidupannya masing-masing. *Ibid.*

¹³³ *core values* merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, berupa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits oleh lembaga pendidikan Islam dalam usaha atau perjalanan mewujudkan visi itu sendiri. Misalnya nilai pengabdian, keimanan, keikhlasan, kejujuran, qonaah, kerjasama dan toleran, inovatis, disiplin, terbuka, proaktif, efisien, efektif, dan nilai integratif. *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 144-145.

¹³⁵ Kompetensi Islamiyah, yaitu program kurikulum diorientasikan pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seperangkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, yaitu menguasai dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku yang beriman, berilmu, berkepribadian, berakhlakul karimah, dan berkarya.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dan mengabdikan kepada-Nya, dengan dibekali kecakapan-kecakapan hidup. Karena pendidikan Islam tidak hanya berwawasan dunia, tetapi juga berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensional, yang meliputi wawasan ketuhanan, manusia, dan alam secara integratif.¹³⁶

Maka dalam hal ini pendidikan Islam haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia dengan misinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, lingkungan sosial kultural serta hubungannya dengan lingkungan dan pencipta-Nya.

Pengembangannya didasarkan pada dialektika *horizontal*¹³⁷ yang berpijak pada

Kompetensi *knowledge* yaitu program kurikulum yang diorientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan wawasan dan sikap profesional, sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, memenuhi kualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu mengatasi persoalan hidup dan kehidupan.

Kompetensi *skills* kurikulum yang diorientasikan pada penguasaan keterampilan sehingga peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya sikap dan perilaku berkarya sesuai dengan profesinya, penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi *ability* yaitu desain program kurikulum yang diorientasikan pada peserta didik memiliki kemampuan analisis, memecahkan problem, kemampuan mengembangkan kepribadian yang optimal dan kemampuan hidup bermasyarakat.

Kompetensi sosial-kultural yaitu desain program kurikulum pendidikan Islam yang memungkinkan peserta didik mampu kerja sama dan membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. *Ibid*, hlm. 176-178.

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 132.

¹³⁷ Horizontal yang dimaksud yaitu mampu mengembangkan pemahaman kehidupan kongkrit, kondisi lingkungan sosial cultural ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. *Ibid*.

dimensi ketundukan *vertical*,¹³⁸ sehingga dengan demikian dapat mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan lil alamin*, dengan melalui pengembangan kompetensi Islamiyah, kompetensi pembelajaran, kompetensi *skills*, kompetensi *ability*, kompetensi sosial-kultural, yang diorientasikan pada pembentukan peserta didik yang mampu menguasai seperangkat ilmu pengetahuan, kompetensi tertentu, wawasan yang luas, sikap profesional, mengembangkan kepribadian yang optimal dalam rangka memecahkan persoalan hidup dan kehidupan secara proaktif dan kreatif dengan dilandasi nilai-nilai yang Islami.

C. Implementasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didesain oleh guru untuk peserta didik agar mereka belajar, karenanya diperlukan cara yang lebih efisien. Di sini dapat dipahami bahwa penekanan dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa bisa belajar secara efektif dan efisien.¹³⁹

Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar

¹³⁸ *Vertical* yang dimaksud yaitu pendidikan yang disertai dengan pendekatan hati berupa wawasan keimanan, atau integrasi antara pendidikan *qolbiyah* dan *aqliyah* yang pada akhirnya dapat melahirkan kualitas perilaku manusia unggulan (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki ideologi, pengetahuan, idealisme, menghargai dan mentaati hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan, memiliki etos kerja, memiliki cita-cita perjuangan, serta siap membangun dan menghadapi perubahan dalam hidup dan kehidupan. *Ibid*

¹³⁹ Nur Ali Rahman, *Implementasi CTL dalam Pembelajaran di Madrasah*, Makalah disajikan dalam Perkuliahan Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang.

adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan dapat melakukan belajar.

Sedangkan Muhaimin, mengutarakan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.¹⁴⁰ Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisiskan tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum, yang menurut sujana disebut kurikulum atau potensial.¹⁴¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar mengajar, kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Kesiapan belajar dalam hal ini adalah kematangan dan perkembangan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut dapat dikemukakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran antara lain, (1) individu akan dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan

¹⁴⁰ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 145.

¹⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Andi Offset, Yogyakarta, 1983, hlm. 103.

(kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya, (2) kesiapan belajar harus dikaji terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswanya dengan jalan mengetes kesiapan atau kemampuan, (3) jika individu kurang siap untuk melaksanakan suatu tugas belajar, maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru di dalam struktur kognitif yang dimilikinya, karena itu jika kesiapan sebagai prasarat belajar maka prasarat itu harus diberikan lebih dulu. (4) kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru dalam membentuk atau mengembangkan kemampuan yang lebih mantap, dan (5) bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang akan belajar.¹⁴²

Prestasi belajar bisa tercapai dengan baik apabila motivasi dapat ditumbuhkan dalam suasana belajar, karena motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar.

Motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri siswa (motivasi intrisik) dan dapat pula dibangkitkan dari luar (motivasi ekstrisik). Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermakna atau bermanfaat. Ada dua potensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar yang efektif, yaitu keingintahuan dan keyakinan siswa akan kemampuan dirinya. Pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan

¹⁴² Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 138.

akan kemampuan dirinya. Karena itu guru perlu harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar aqidah akhlak dikethui kegunaan/manfaatnya dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Pelajaran dirasakan bermakna apabila siswa menemukan adanya keterkaitan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, tugas dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Kontinuitas dan integritas

Penataan organsisi isi materi tidak terjadi tumpang tindih dengan memperhatikan kontinuitas dan integritas materi aqidah akhlak pada setiap level dan jenjang pendidikan

3. Model/ figur/tokoh

Siswa akan menghayati, menyadari, dan mencontoh pengamalan nilai-nilai aqidah akhlak Islam dengan baik, jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.

4. Komunikasi terbuka

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika guru di awal pelajaran menyampaikan secara terbuka struktur / kontrak belajar sesuai dengan tingkat

perkembangan kognitif, afektif dan psikomotrik belajar siswa, sehingga kesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.

5. Tugas menyenangkan dan yang menantang

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi atau pengalaman dan tugas belajar yang menyenangkan sesuai tingkat kemampuan berpikirnya. Konsentrasi juga dapat bertambah bila siswa menghadapi tugas yang menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya bila tugas terlalu jauh kemampuannya akan terjadi kecemasan, dan bila tugas kurang dari kemampuannya akan terjadi kebosanan.

6. Latihan yang tepat dan aktif

Siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan sesuai kemampuan siswa, dan siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi.

7. Penilaian tugas

Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.

8. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan

Siswa akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Belajar melibatkan perasaan dan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan, karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam

keadaan tertekan. Perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk permainan khususnya pada pendidikan usia dini. Selanjutnya bermain dapat dikembangkan menjadi eksperimen yang tinggi.

9. Keragaman pendekatan

Siswa akan belajar jika diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi belajar. Pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga dapat dikemas dalam berbagai kegiatan praktis seperti proyek, simulasi, drama, dan/atau penelitian/pengujian.

10. Mengembangkan beragam kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan beragama, logis, matematis, bahasa, musik, kinestetik, dan kemampuan interpersonal maupun intra personal. Madrasah perlu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan kecerdasan itu berkembang sehingga anak dengan berbagai kecerdasan yang berbeda dapat terlayani secara optimal.

11. Melibatkan sebanyak mungkin indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan materi pelajaran.

12. Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar

Siswa akan lebih menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membuat sesuatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari.¹⁴³

Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi). Pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar terwujud dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pembelajaran pendidikan adalah sebagai proses yang merupakan suatu sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya dari pembelajaran. Yang salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini dalam pembelajaran agama (khususnya) adalah suatu bentuk strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁴⁴

¹⁴³ Departemen Agama, *Draff Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2003, hlm. 07. (CD-ROM: DRAFF KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI: Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, 2003).

¹⁴⁴ *Muhaimin, op.cit.*, hlm. 145.

Komponen-Komponen Pembelajaran.

Belajar mengajar sebagai suatu proses, yang sudah barang tentu harus mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai tujuan, bahan yang akan dibahas, strategi dan hasil yang akan dicapai. Di sinilah letak komponen pembelajaran dibutuhkan sebagai suatu bentuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Komponen-komponen pembelajaran menurut Zuhairini dkk, mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama perlu diperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan tersebut. Komponen-komponen tersebut ada lima macam; dimana komponen yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Kelima komponen tersebut adalah:

a. Anak didik

Anak didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling urgen, dimana pendidikan tidak akan berjalan secara langsung tanpa adanya peserta didik.

b. Pendidik atau guru

Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama dalam pendidikan agama Islam, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibanding dengan pendidikan umum yang lainnya, karena selain bertanggungjawab

terhadap terbentuknya pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT. Karena itulah guru pendidikan agama Islam diperlukan beberapa syarat dalam merancang pembelajaran, yaitu: (a) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam; (b) memiliki kemampuan analitik; (c) memiliki kemampuan pengembangan, dan (d) memiliki kemampuan pengukuran.¹⁴⁵

Sedangkan guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan berbasis *life skill* harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) guru bukan satu satunya sumber belajar; (b) guru membawa siswa masuk dalam pengalaman-pengalam yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada diri mereka; (c) guru membiarkan siswa berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan; (d) guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa untuk berdiskusi dengan yang lainnya; (e) guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasi, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas. (f) guru membiarkan siswa bekerja secara otonom; (g) guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi; (h) guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui dari proses menemukan; (i) guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka.¹⁴⁶

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 218.

¹⁴⁶ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *op.cit.*, hlm. 04

c. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dituju sebuah pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam dengan melalui aspek-aspek kecakapan hidup.

d. Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang diperlukan yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Maka alat pendidikan adalah sebagai sesuatu yang dipakai dalam pendidikan agama Islam.

e. Lingkungan.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dan sikapnya, dalam akhlak maupun dalam persoalan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya.¹⁴⁷

Sedangkan komponen pembelajaran yang diungkapkan, A. Tafsir (yang cenderung memandang pembelajaran tersebut sebagai bentuk

¹⁴⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usana Offset Printing, Surabaya 1981, hlm. 26-54.

kurikulum) hal tersebut dibagi atas empat komponen, yaitu: (a) tujuan; (b) isi atau bahan; (c) metode dan proses belajar mengajar, dan (d) evaluasi, Semua komponen tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya.

a. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar permulaannya bersifat umum. Dalam oprasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Bagian-bagian inilah yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Tujuan yang kecil-kecil ini dirumuskan dalam rencana pengajaran (*lesson plan*) yang sering disebut “persiapan mengajar”.

Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.¹⁴⁸ Dalam pendapat lain menyatakan bahwa tujuan itu adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan proses belajar mengajar. Isi tujuan itulah hasil dari belajar yang diharapkan.¹⁴⁹

b. Isi atau bahan

¹⁴⁸ *Ibid.* : 54

¹⁴⁹ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al-Qesindo, Bandung, Cet V, 2000, hlm. 30.

Komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Namun dalam oprasinya tidaklah semudah itu, diperlukan ahli atau pakar yang merencanakan proses tersebut. Jika tujuan pengajaran ialah agar anak dapat menendang bola dengan benar, tentu isinya adalah hal menendang bola. Bila tujuan yang hendak dicapai agar anak memahami surat al-Fatihah, maka isi proses pemahaman tersebut tentulah terjemahan surat al-Fatihah. Merancang bahan pengajaran seperti demikian bukan perkara yang gampang, bahkan tujuan yang jelas dan oprasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, dan mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

c. Metode atau proses belajar mengajar dan alat

Komponen proses belajar mengajar mempertingkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian karena kalau demikian hasilnya kurang maksimal. Proses ini adalah gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses tersebut akan banyak ditentukan oleh kemampuan. Proses belajar mengajar adalah

kegiatan dalam mencapai tujuan.¹⁵⁰ Di sisi lain dikatakan bahwa metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat-alat yang digunakan harus efektif dan efisien.¹⁵¹

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka metode yang digunakan adalah metode *inquiri* (menemukan), *questening* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), dan *reflection* (refleksi), hal ini dimaksud agar aspek-aspek kecakapan hidup dalam pendidikan Islam bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.¹⁵²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
d. Penilaian dan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan kurikuler yang berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tersebut dapat dicapai. Dengan kata lain bahwa evaluasi atau penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itu sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

¹⁵⁰ A. Tabrani R, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*, Remaja Roesdakarya, Bandung, 1989, hlm. 28

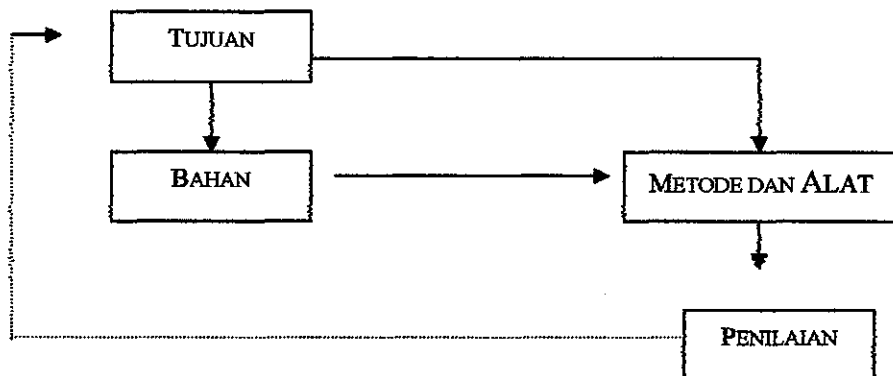
¹⁵¹ Nana Sujana, *op.cit.*, hlm. 31.

¹⁵² *Inquiri* adalah suatu siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori baik perorangan maupun kelompok. *Questioning*/bertanya yaitu mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa dalam memahami sesuatu. *Learning community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain melalui kerjasama antar teman atau antar kelompok dengan dibagi beberapa kelompok-kelompok kecil. *Modeling* adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan dengan memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu (mendemonstrasikan). *Reflection* adalah menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman dengan cara mencatat yang dapat berupa jurnal, diskusi dan karya seni. Lihat Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *op.cit.*, hlm. 43-51.

Dalam pendidikan agama Islam penilaian atau evaluasi yang dapat digunakan guna mengakses aspek-aspek kecakapan hidup dalam pembelajaran agama Islam antara lain: mengukur semua aspek pembelajaran, proses, kinerja, dan produk. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa. Penilaian harus menekankan ke dalaman pengetahuan dan keahlian (kualitas) dan bukan keluasan (kuantitas).

Untuk lebih jelasnya, lihat bagan tentang komponen di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Dalam pendidikan berbasis kecakapa hidup, pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual atau lebih dikenal dengan *contextual teaching and learning (CTL)*, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kontekstual berperan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan kecakapan hidup sebagai acuan pencapaian sasaran (tujuan).

Pelaksanaan pendidikan berbasis kecakapan hidup tidak harus melalui perubahan kurikulum, akan tetapi yang diperlukan adalah menyiasati kurikulum untuk diorientasikan pada pengembangan kecakapan hidup, bersama dengan pembahasan mata pelajaran, untuk maksud tersebut tabel berikut dapat digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan pokok bahasan dalam hal ini pendidikan agama Islam dan aspek-aspek kecakapan hidup.

Tabel tersebut hanya sebagai contoh bagi setiap sekolah maupun guru, dengan kata lain guru atau sekolah didorong untuk mengembangkan sendiri disesuaikan dengan situasi sekolah yang bersangkutan.¹⁵³

Bagi setiap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus mengisi tabel tersebut kemudian dari hasil pengisian tabel dilanjutkan pada penyusunan RPP dan rancangan pembelajaran. Pengisian tabel tersebut dengan mengisi nama pokok bahasan pada kolom pertama dan memberikan tanda (v) pada sel kecakapan hidup yang ingin ditumbuhkan bersama dengan pembahasan pokok bahasan yang bersangkutan, perlu dicatat bahwa pengisian tersebut bukanlah suatu yang eksak, tetapi lebih merupakan kesepakatan. Namun dengan asumsi guru memahi betul sifat pokok bahasan serta aspek kecakapan hidup apa yang terkait dengan pokok bahasan bersangkutan.

¹⁵³ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 38.

Integrasi Aspek Kecakapan Hidup Dengan Mata Pelajaran Di SMA

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : II/II

Aspek Kecakapan Hidup	Pokok Bahasan				
1. Sikap Terpuji	Kesadaran Diri	Kesadaran Eksistensi Diri	V		
		Kesadaran Potensi Diri			
	Kec. Bertikir Rasional	Kec. Menggali Informasi			
		Kec. Mengelola Informasi			
		Kec. Mengambil keputusan			
		Kec. Memecahkan Masalah			
	Kec. Sosial	Kec. Komunikasi			
		Kecakapan Bekerja Sama			
	Kecakapan Akademik	Kec. Identifikasi Variabel			
		Kec. Menghubungkan Variabel			
		Kec. Merumuskan Hipotesis			
		Kec. Melaksanakan Penelitian			
	Kec. Vokasional	Sesuai Dengan Jenis Pekerjaan		X	
	2.
	3.

RANCANGAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : SMA /II/II
Alokasi Waktu : 4 jam

SM T	KOMPETENSI		INDIKATOR
	DASAR	HASIL BELAJAR	
	Kemampuan terbiasa melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat	Mampu melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat seperti solidaritas, zuhud tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji	Siswa mampu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji 2. Menganalisis dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 3. Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 4. Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji

Kompetensi Dasar	Kemampuan terbiasa melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat
Hasil Belajar	Mampu melakukan sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat seperti solidaritas, zuhud tasamuh, ta'awun, saling menghargai, dan tidak ingkar janji

<p>Indikator Hasil Belajar</p>	<p>Siswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Menjelaskan pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji 2 Menganalisis dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 3 Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 4 Menunjukkan fungsi dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk memperkokoh kehidupan masyarakat. 5 Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 	
<p>Langkah Pembelajaran</p>	<p>Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Appersepsi 2. Refleksi 	<p>Waktu 5-10' menit</p>
	<p>Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penemuan Koasep <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan pengertian solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud, saling menghargai, dan tidak ingkar janji b. Menganalisis dalil naqli yang berkaitan dengan solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 2. Penemuan Nilai <ol style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan fungsi dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji untuk memperkokoh kehidupan masyarakat. b. Menunjukkan hikmah dari sikap solidaritas, tasamuh, ta'awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 3. Pengambilan Nilai/Sikap Menunjukkan sikap yang termasuk solidaritas, tasamuh, ta,awun, zuhud saling menghargai, dan tidak ingkar janji 	<p>Waktu 150- 160' menit</p>

	Penutup : 1. Rayakan/Penghargaan 2. Internalisasi Nilai	Waktu 5-10'
Pengalaman Belajar	1. Di kelas 2. Luar Kelas	
Sumber/Media Belajar	Bahan pustaka Media elektronik misalnya: CD,TV, Tape Recorder,proyektor dll. Lingkungan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah	
Penilaian 1. Kreteria 2. Jenis	Kreteria: 1. Penilaian kualitas jawaban siswa dengan merujuk pada indicator pencapaian belajar. 2. Penilaian tentang kemampuan dalam menganalisis suatu persoalan baik melalui catatan unjuk kerja, rekaman baik dalam bentuk kelompok maupun mandiri. 3. Penilaian pada pengalaman siswa di lapangan sehubungan dengan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Jenis: 1 Kertas dan bulpen 2 Portofolio 3 Unjuk kerja	

Keterangan:

Unsur-unsur kecakapan yang dicapai dalam pembelajaran PAI sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Rancangan Pembelajaran di atas antara lain :

1. Kecakapan Personal: yaitu keimanan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan karakter, antara lain saling menghargai antar sesama, tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan serta mengenal anggota tubuh dan cara mengoptimalkannya.
2. Kecakapan Berfikir Rasional: yaitu menggali informasi di tengah-tengah masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat umum tentang sikap

terpuji yang tercermin didalamnya. Kecakapan mengelola informasi, yaitu indikator yang telah ditemukan dalam sikap terpuji, kemudian ditindak lanjuti dengan memikirkan langkah-langkah untuk melaksanakan sikap terpuji tersebut. Kecakapan mengambil keputusan yaitu memutuskan pelaksanaan sikap terpuji baik dalam lingkup sekolah maupun dunia luar. Kecakapan memecahkan masalah untuk menuju sikap terpuji bila ada persoalan dalam tataran praktis.

3. **Kecakapan Sosial:** kecakapan sosial ini bisa ditumbuhkan dalam ruang kelas dengan sistem kerja kelompok (jigsaw) baik dalam hal berkomunikasi dan bekerjasama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Kecakapan Akademik:** yaitu dengan melakukan identifikasi dari berbagai variabel dari sikap-sikap terpuji tersebut. Merumuskan hipotesis dengan dilanjutkan pada penelitian untuk membuktikan suatu gagasan dan keingintahuan.

SKENARIO KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : SMA /II/II

GURU PAI	SISWA
<p style="text-align: center;">MEMBUKA PELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan salam 2. Petran Membagikan bahan ajar 3. Menuliskan/ membacakan tujuan pembelajaran 4. Memotivasi siswa bagaimana belajar 	<p style="text-align: center;">MEMPERSIAPKAN DIRI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam 2. Menerima bahan ajar 3. Mencatat/ menyimak tujuan pembelajaran 4. Memperhatikan dan mengikuti petunjuk
<p style="text-align: center;">MENINGKONDISIKAN PEMBELAJARAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menugaskan seorang siswa membaca teks materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat 2. Menjelaskan kata-kata atau istilah yang dianggap sulit, mengidentifikasi fakta, dan menetapkan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat 3. Mempersilakan siswa menanggapi materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat untuk dipecahkan 4. Menanggapi alternatif jawaban siswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dilema moral yang mengacu pada konteks untuk merangsang pengembangan struktur kognitif siswa 5. Memotivasi siswa untuk menemukan alternatif pemecahan masalah dengan mengubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok 	<p style="text-align: center;">KEGIATAN BELAJAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang siswa membaca teks materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat sedangkan siswa yang lain menyimak 2. Memahami makna kata-kata atau istilah, mengidentifikasi fakta, menentukan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat 3. Memberikan tanggapan dengan mengajukan alternatif jawaban sebagai pemecahan masalah 4. Menjawab pertanyaan-pertanyaan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang diajukan guru serta memberikan alternatif jawaban sementara 5. Siswa berusaha menemukan alternatif pemecahan masalah dengan melakukan diskusi kelompok 6. Melakukan kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok diskusi dengan anggota 4-6

<p>6. Menugaskan siswa agar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 siswa b. Setiap siswa bebas memilih atau menentukan kelompok c. Setiap kelompok memilih ketua dan sekretaris d. Setiap kelompok mengatur posisi tempat duduknya, sehingga memudahkan terlaksananya diskusi e. Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasil diskusi f. Ketua dan sekretaris mempunyai hak yang sama untuk mengajukan pendapat <p>7. Mengarahkan kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan mendalam tentang materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat dan setiap keputusan yang dipilih harus disertai alasan dan pertimbangan yang memadai</p> <p>8. Memantau seluruh kelompok diskusi, memberikan bimbingan dan arahan seperlunya</p> <p>9. Menyarankan agar setiap kelompok membuat peringkat pertimbangan (sistematis) sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan yang telah diambil dalam setiap kelompok</p> <p>10. Mengkoordinasikan dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas yang kondusif</p> <p>11. Menugaskan ketua kelompok untuk</p>	<p>orang</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Memilih dan menentukan anggota kelompok c. Memilih ketua dan sekretaris kelompok d. Mengatur posisi tempat duduk sehingga memudahkan pelaksanaan diskusi e. Ketua memimpin diskusi dan sekretaris mencatat hasil diskusi f. Ketua dan sekretaris ikut aktif berpendapat, di samping melaksanakan tugasnya <p>7. Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan keputusan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat disertai alasan dan pertimbangan</p> <p>8. Mendiskusikan lebih lanjut dan mendalam tentang keputusan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat sesuai bimbingan dan arahan</p> <p>9. Setiap kelompok menyusun kembali peringkat keputusan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat berdasarkan peringkat pertimbangannya</p> <p>10. Pimpinan mengkoordinasikan diskusi kelas secara kondusif</p> <p>11. Ketua kelompok membacakan hasil keputusan diskusi materi tentang sikap terpuji yang</p>
---	---

<p>membacakan keputusan hasil diskusi materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat berdasarkan peringkat pertimbangan yang telah dihasilkan</p> <p>12. Mencatat perkembangan penalaran materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang dicapai kelompok diskusi atau masing-masing siswa</p> <p>13. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk memberikan tanggapan terhadap keputusan pertimbangan materi tentang sikap terpuji yang memperkokoh kehidupan masyarakat yang disampaikan</p> <p>14. Memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan yang belum terungkap.</p>	<p>memperkokoh kehidupan masyarakat</p> <p>12. Mengemukakan pendapat sesuai kemampuan penalaran</p> <p>13. Setiap siswa dalam anggota kelompok memberikan pendapat disertai alasan dan pertimbangannya</p> <p>14. Menjawab atau menanggapi pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan oleh guru atau masing-masing siswa.</p>
--	--

D. Implikasi Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup Dalam Menentukan Arah Baru Pendidikan Islam

Sebagai suatu kebijakan yang mendasar dalam memandang hakekat pendidikan berbasis kecakapan hidup yang bertolak dari masalah-masalah pendidikan, yang tentunya ini sangat rentan dengan suatu kondisi dari sebuah masyarakat, baik itu masyarakat keluarga maupun masyarakat dalam suatu bangsa, dimana pendidikan khususnya pendidikan Islam hanya menekankan pada segi kuantitatif serta melupakan segi kualitatif yang mencakup pada interaksi

antara tingginya nilai prestasi akademis dengan tingginya nilai kehidupan, sehingga mengakibatkan terbentuknya manusia yang berjiwa kerdil. Maka tidaklah heran ketika pendidikan berbasis kecakapan hidup menjadi suatu tawaran dalam pendidikan Islam yang sarat akan nilai-nilai agama dalam tingkat aplikasinya.

Pendidikan Islam yang selama ini hanya diasumsikan pada hal-hal yang berbau kerohanian atau keakhiratan saja membawa pada implikasi perencanaan dan penyusunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, sehingga pendidikan Islam kurang mampu berinteraksi dengan persoalan-persoalan hidup yang nyata, maka dengan dimasukkannya unsur-unsur pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam akan mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan umat manusia, karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan dan semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.

Pendidikan Islam yang merupakan suatu sistem nilai yang utuh pada akhirnya akan mampu membangun manusia yang berkualitas, yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan ketakwaan sebagai relasi vertikal dengan nilai-nilai ilahiyah yang teradapat dalam pendidikan Islam. Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu menjadi wahana strategis bagi upaya peningkatan mutu kehidupan dengan terbentuknya berbagai pilihan

dan kesempatan mengembangkan diri di masa yang akan datang dengan bekal kecakapan hidup itu sendiri.

Persoalan pendidikan Islam saat ini juga terkait dengan metodologi pendidikannya yang masih cenderung konservatif dengan menggunakan pendekatan hafalan sehingga tingkat kreativitas pola pikir, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan kurang teraktualisasikan dalam proses belajar mengajar, maka dengan kecakapan hidup ini proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam akan lebih bermakna, karena menekankan pada belajar berbasis masalah dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar, pengajaran autentik dengan memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, belajar berbasis inquiri dengan pengajaran yang mengikuti metodologi sains, belajar berbasis proyek dengan pendekatan pengajaran kompherensip, belajar berbasis kerja dengan menggunakan pendekatan pengalaman dunia nyata, berbasis jasa layanan dengan pendekatan jasa layanan masyarakat dan kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dalam belajar, sehingga peserta didik tidak hanya memahami sebuah konsep tetapi juga di barengi dengan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami dengan kecakapan hidup out put yang dihasilkan dari pendidikan Islam akan terefleksikan dari sebuah sikap hidup sehari-hari antara lain:

1. Potensi jasmani dan panca indera

Dalam kehidupan sehari-hari anak didik mampu mengembangkan sikap hidup: sehat, memelihara gizi makanan, olah raga yang teratur, istirahat yang cukup, lingkungan hidup yang bersih.

2. Potensi pikir (rasional)

Dengan mengembangkan kecerdasan, suka membaca, mengembangkan daya pikir yang kritis dan objektif, dan mampu menggali informasi, mengelola informasi, yang pada akhirnya mampu mengambil keputusan.

3. Potensi perasaan

Perasaan yang peka dan halus dari segi moral dan kemanusiaan dan menghayati tata nilai- ketuhanan/keagamaan dan sosial budaya.

4. Potensi karsa dan kemauan yang keras dengan mengembangkan sikap rajin belajar/bekerja, ulet, tabah menghadapi tantangan serta mampu mengatasi persoalan hidup dan kehidupan.

5. Potensi-potensi cipta dengan mengembangkan daya kreasi dan imajinasi

6. Potensi-potensi karya merupakan tindak amal dari potensi cipta.

7. Potensi budi nurani, kesadaran keagamaan dan ketuhanan, yakni kesadaran moral dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan menjadi manusia yang berbudi luhur, atau insan kamil.¹⁵⁴

Sedangkan menurut Slamet PH, dengan kecakapan hidup pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam akan mampu menghasilkan: *Pertama*, peserta didik

¹⁵⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *op.cit.*, hlm. 143.

memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya; *Kedua*, peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karier dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karier; *Ketiga*, peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.¹⁵⁵

Maka dapat dipahami implikasi pendidikan berbasis kecakapan hidup terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam akan mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan umat manusia, karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan dan semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam akan lebih bermakna, karena menekankan pada belajar berbasis masalah, pengajaran autentik, belajar berbasis inquiri, belajar berbasis proyek, belajar berbasis kerja, berbasis jasa layanan dan kooperatif, sehingga peserta didik tidak

¹⁵⁵ Slamet PH., *op.cit.*

hanya memahami sebuah konsep tetapi juga dibarengi dengan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya anak didik mampu dan sanggup mengatasi persoalan hidup dan kehidupan secara aktif dan proaktif dengan dilandasi nilai-nilai yang Islami.



BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.¹⁵⁶
2. Muhaimin menegaskan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pendidikan Islam adalah tidak hanya dipahami sebagai keterampilan-keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, akan tetapi lebih luas dari itu mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.¹⁵⁷
3. Dalam Implementasinya pendidikan berbasis kecakapa hidup, pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual atau lebih dikenal dengan *contextual teaching and learning* (CTL), maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kontekstual berperan sebagai strategi untuk mencapai

¹⁵⁶Tim Broad *Based Education* Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 9.

¹⁵⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 156.

tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan kecakapan hidup sebagai acuan pencapaian sasaran (tujuan).¹⁵⁸

4. Implikasi pendidikan berbasis kecakapan hidup terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam akan mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan umat manusia, karena pada dasarnya pendidikan Islam merupakan kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan dan semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.¹⁵⁹

B. SARAN-SARAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai paparan yang telah kami bahas di atas, maka kami selaku penulis ingin menyampaikan saran kepada pembaca antara lain:

1. Bagi Pendidik

Dari wacana reorientasi pendidikan Islam menuju pendidikan berbasis kecakapan hidup, diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif dijadikan acuan yang prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada tiga pilar keterampilan yaitu: *learning*

¹⁵⁸ Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 38.

¹⁵⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *op.cit.*, hlm. 143.

skill, Thinking skills, Living skill sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Bagi Lemabaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas di mana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan disekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusiawi, dan investai ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat, Maka sehubungan dengan hal ini lembaga pendidikan harus bekerjasama dengan masyarakat, dengan harapan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat serta tanggap terhadap perkembangan zaman.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *agen of control* terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pertumbuhan pribadi peserta didik disekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh dibangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

Dan perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang kajian reorientasi pendidikan islam menuju pendidikan berbasis kecakapan hidup ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kesalahan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis yang kami miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV.
- _____. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Jauzy, bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jamali, Fadlil, Muhamamad. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Al-Turabi, Hasan. 2003. *Fiqih Demokratis: Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*. Jakarta: Arasy.
- Ali, Mohamammad. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-jamali, Fadlil, Muhammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Asy'arie, Musa. 2002. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI.
- Chirzin, Muhammad. 2003. *Glosari Al-Qur'an*. Jogjakarta: Lazuardi.
- Depdiknas, Tim *Broad Based Education*. 2002. *Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: SIC.
- _____. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan*. Surabaya: SIC.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternative Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LEFSI.

- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Departemen Agama. 2003. *Draff Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islama*. Jakarta: (CD-ROM: DRAFF KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI: Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, 2003).
- _____. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Feisal, Amir, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hitami, Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press.
- Hujair dan Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- html://www.lifeskill-stl.org/page2.html
- Iman, Sad, Muis. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Jalal, Fatah, Abdul. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Semarang: CV Dipenegoro.
- Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontempore*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.VI.
- _____. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- _____. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. II.

- Marimba, D. Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*^m. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Maksum. 1999. *Madarasah Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridla, Jawwad, Muhammad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rahman, Ali, Nur. *Impelentasi CTL dalam Pembelajaran di Madrasah*, Makalah disajikan dalam Perkuliahan Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang.
- R, Tabrani dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Sularto, ST. 2000. *Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Jakarta: Kompas.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suparno, Paul dkk. 2000. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Senduk, Gerrad, Agus dan Nurhadi. 2004. *Pembelajaran konstektual dalam penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Supriyatno, Trio. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antripo-Sosiosentris*. Malang: P3M Press dan UIN.
- Soebahar, Halim, Abd. 1992. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.

- Shihab, Quraish: 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cet. XXIII.
- SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung. Sinar Baru.
- _____. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Qesindo. cet. V.
- Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.
- Suryadi, Ace dan Tilaar, H.A.R. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarief, Hamid. 1995. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Citra Umbara.
- Subroto, Suryo, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang.1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Sisdakarya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2000. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. 2003. Bandung: Citra Umbara.

Wahyono, Tekad. 2002. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa.* ANIMA Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No 4.

Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usana Offset Printing.